

**ANALISIS FRAMING PESAN MORAL PADA FILM LIKE AND SHARE
KARYA GINA S. NOER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Khikmatul Lailiyah

Nim : D20191055

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**

**ANALISIS FRAMING PESAN MORAL PADA FILM LIKE AND SHARE KARYA
GINA S. NOER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh :

Khikmatul Lailiyah
D20191055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing

Dr.Siti Raoudlatul Jannah. S.Ag., M.Med.Kom.
NIP : 197207152006042001

**ANALISIS FRAMING PESAN MORAL PADA FILM LIKE AND SHARE
KARYA GINA S. NOER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial(S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hari: Senin
Tanggal: 30 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP: 198710182019031004

Muhammad Farhan M.I.Kom.
NIP: 198808082025211004

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si.
2. Dr.Siti Raudhatul Jannah. S.Ag., M.Med.Kom.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

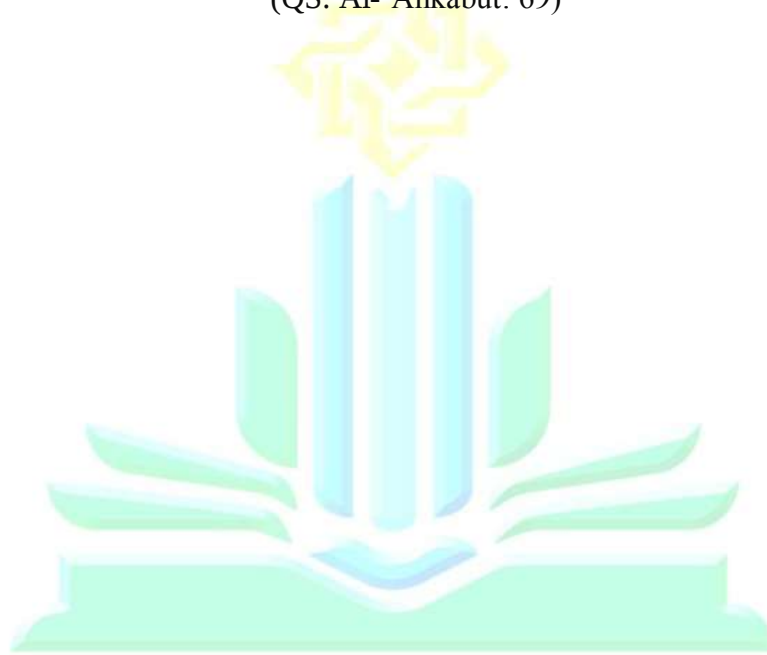


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP: 197302272000031001

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh karena Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”
(QS. Al-‘Ankabut: 69)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an, NU Online terbitan. <https://quran.nu.or.id/al-ankabut/69>

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan dalam proses pengerjaan skripsi ini. Karya tulis ilmiah ini bukan hanya sekedar tugas akhir tapi juga sebuah tanggung jawab dalam menyelesaikan tanggung jawab dalam menempuh pendidikan sarjana. Dalam penyusunannya penulis tidak pernah sendiri dan selalu dikelilingi orang-orang baik yang membantu.

Sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materiil tanpa batas, serta doa yang tak pernah putus. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan terbesar dalam hidupku.
2. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan. Dukungan dan doa kalian menjadi penyemangat dalam setiap langkahku.
3. Sahabat-sahabat terdekat, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan menemani dalam suka dan duka. Persahabatan dan kebersamaan kita menjadi kekuatan yang tak ternilai harganya.

ABSTRAK

Khikmatul Lailiyah, 2025 : *Analisis Framing Film Pesan Moral dalam Film Like And Share.*

Kata Kunci : Framing, Kekerasan Seksual, Film Like & Share, Gamson dan Modigliani, Dakwah Islam

Fenomena kekerasan seksual yang menimpa remaja perempuan semakin marak terjadi di era digital, namun keberpihakan media terhadap korban masih sering menjadi persoalan. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer mengangkat isu kekerasan seksual dalam konteks remaja dan relasi sosial yang timpang. Narasi film ini dinilai menyuarkan kepedulian terhadap korban, namun sekaligus memunculkan pertanyaan tentang cara media membingkai representasi mereka. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) bagaimana simbol-simbol dan narasi dalam film *Like and Share* merepresentasikan korban kekerasan seksual? 2.) bagaimana perangkat framing digunakan untuk membentuk narasi isu pelecehan seksual remaja dalam film *Like and Share*?

Tujuan penelitian ini adalah 1.) mendeskripsikan bagaimana proses konstruksi perangkat framing oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani pada narasi isu pelecehan seksual di film *Like and Share*. 2.) mengungkap bagaimana pentingnya simbol-simbol dan narasi yang digunakan dalam film *Like and Share* untuk merepresentasikan pentingnya pendidikan seksual menurut pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap film, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Like & Share* membingkai korban kekerasan seksual melalui lima perangkat framing, yaitu *methaphors*, *exemplaars*, *catchphrases*, *depiction*, dan *visual images*, serta *reasoning devices* seperti *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*. Film ini mengonstruksi korban sebagai sosok yang tertekan, trauma, dan disalahkan oleh masyarakat, namun pada akhirnya memperoleh kekuatan melalui solidaritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing dalam film ini sekaligus membuka ruang kritik terhadap budaya menyalahkan korban dan membentuk empati terhadap penyintas kekerasan seksual dalam perspektif dakwah Islam yang menekankan keadilan dan perlindungan.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kesadaran atas keterbatasan diri dan limpahan kasih dari Yang Maha Mengetahui, penulis telah menapaki proses panjang penulisan karya ilmiah ini hingga tuntas. Skripsi berjudul “Analisis Framing Pesan Moral pada Film Like and Share” ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Hepni, S. Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan pelayanan terbaik.
2. Kepada bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. yang telah memfasilitasi seluruh mahasiswa dakwah dalam menuntut ilmu.
3. Kepada Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah.
4. Ibu Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan banyak masukan berharga selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas ilmu, nasihat, dan pengalaman yang telah dibagikan selama masa perkuliahan.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam isu moralitas dan media.

Jember, 22 Mei 2025

Khikmatul Lailiyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

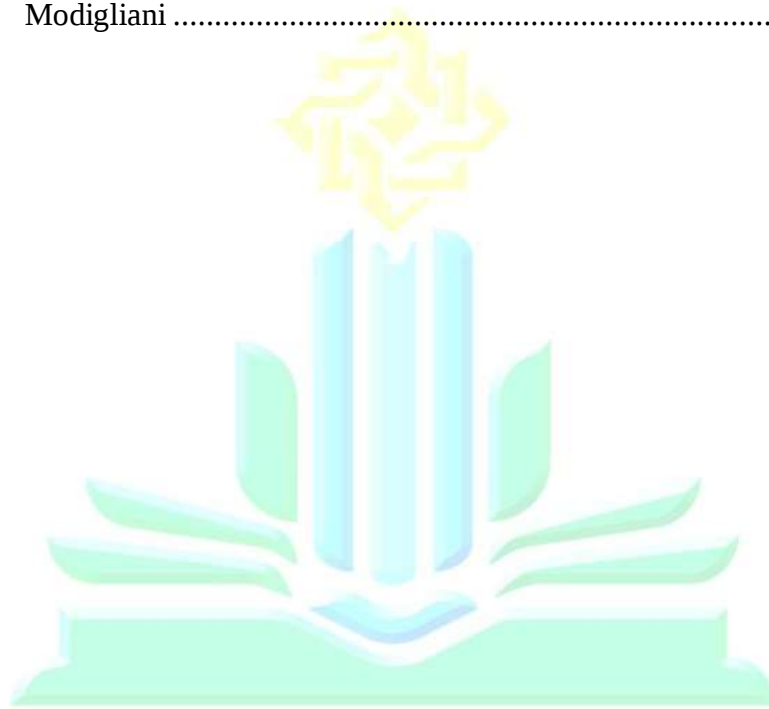
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Teori	33
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54

B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	57
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap- Tahap Penelitian.....	60
BAB IVPENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	61
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	61
B. Penyajian Data dan Analisis	71
C. Pembahasan Temua.....	94
BAB VPENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 2.2 Perangkat Teori Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Like And Share	61
Gambar 4.2 Foto Aurora Ribero	68
Gambar 4.3 Foto Arawinda Kiran	69
Gambar 4.4 Foto Jerome Kurnia	70
Gambar 4.5 Foto Unique Prisilla	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan, khususnya remaja perempuan, menjadi persoalan serius yang tak kunjung usai di Indonesia. Salah satu bentuk representasi yang menarik perhatian adalah film *Like & Share* karya Gina S. Noer, yang menampilkan potret korban kekerasan seksual dalam balutan kisah dua remaja perempuan. Film ini memperlihatkan bagaimana korban mengalami trauma, kehilangan daya, dan dibungkam oleh lingkungan sosial, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai konstruksi sosial terhadap korban kekerasan seksual.² Namun demikian, cara film ini membingkai korban—melalui sudut pandang, narasi, dan simbol yang ditampilkan—perlu dikaji lebih lanjut: apakah film ini justru memperkuat stereotip dan stigma yang melekat pada korban, atau berusaha mendekonstruksi dan melawan narasi patriarkal yang menyalahkan korban? Inilah inti persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini: bagaimana framing terhadap korban kekerasan seksual dibangun dalam film *Like & Share*, dan sejauh mana framing tersebut mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang korban.

Kekerasan seksual sendiri merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang mengakar pada relasi kuasa yang timpang antara laki-

² Gina S. Noer, *Like and Share*, Jakarta: Palari Films, 2002, film.

laki dan perempuan.³ Berdasarkan data Komnas Perempuan, terdapat 4.500 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan pada tahun 2023, di mana sebagian besar korbannya adalah perempuan dan anak-anak.⁴ Namun, jumlah tersebut diyakini jauh dari angka sebenarnya, karena masih banyak korban yang tidak melaporkan akibat stigma sosial, ketakutan, hingga minimnya kepercayaan terhadap sistem hukum.⁵

Namun jika dikaitkan dengan sudut pandang Islam, isu kekerasan seksual bukan hanya persoalan moral atau hukum, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan terhadap kehormatan individu yang dijunjung tinggi dalam syariat. Islam secara tegas melarang perbuatan yang merusak kehormatan dan melukai jiwa seseorang, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”⁶

Meskipun ayat ini secara eksplisit melarang perzinahan, tetapi secara implisit juga mencakup larangan atas segala bentuk pendekatan terhadap perilaku seksual menyimpang, termasuk kekerasan seksual. Ayat ini menekankan prinsip pencegahan (*sadd al-dzari'ah*) yang menjadi landasan dalam

³ Ani Zulminarni, “Relasi Kuasa dan Kekerasan Terhadap Perempuan,” dalam Jurnal Perempuan No. 91 Tahun 2016, hlm. 12.

⁴ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024: Situasi Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2024, hlm. 17.

⁵ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024: Situasi Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2024, hlm. 18.

⁶ Al-Qur'an Surat Al-Isra (17):32

melindungi masyarakat dari perbuatan yang menjurus pada kerusakan moral dan sosial.

Dalam Islam, menjaga kehormatan (*al-'ird*) dan keselamatan jiwa (*al-nafs*) termasuk dalam lima *maqashid syariah* atau tujuan utama hukum Islam.⁷ Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan seksual dianggap sebagai pelanggaran berat terhadap prinsip-prinsip syariah. Rasulullah SAW bahkan memberikan perhatian besar terhadap hak dan keselamatan perempuan. Dalam salah satu hadisnya beliau bersabda: “Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini.”⁸

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan seksual, baik dalam bentuk pelecehan, eksploitasi, hingga pemerkosaan, merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan dan kasih sayang.

Sayangnya, dalam praktik sosial, korban kekerasan seksual masih kerap disalahkan atau mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam yang menekankan untuk tidak menuduh seseorang tanpa bukti yang jelas (QS. An-Nur: 4) dan untuk menjaga aib sesama. Islam tidak pernah membenarkan perilaku yang menyalahkan korban, justru mendorong umatnya untuk menolong mereka

⁷ M. Rif'at Syauqi Nawawi, “Konsep Maqasid Syariah dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer,” *Jurnal Tasyri'* Vol. 1, No. 1 (2020), hlm. 45, diakses dari <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/Tasyri/article/view/> 298.

⁸ HR. Bukhari, no 67, n0 3180

yang tertindas dan memberikan perlindungan sebaik-baiknya. Dalam konteks film *Like & Share*, gambaran korban kekerasan seksual yang dikonstruksi melalui narasi visual dan dialog mencerminkan realita sosial yang kerap dihadapi perempuan di era digital. Oleh sebab itu, analisis terhadap film ini bukan hanya penting dari sisi komunikasi massa, tetapi juga menjadi relevan dari perspektif Islam dalam rangka menggali nilai-nilai moral, keadilan, serta urgensi perlindungan terhadap korban.

Bahkan dengan berkembangnya teknologi, kekerasan seksual kini juga menjalar ke ruang digital. Fenomena ini dikenal dengan istilah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), yang mencakup pelecehan daring, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, hingga pemerasan seksual digital.⁹ Dalam film *Like & Share*, persoalan ini tergambar dalam bagaimana karakter Lisa dan Sarah berhadapan dengan pornografi, kekerasan seksual, pengawasan sosial, dan tekanan psikologis yang sangat kompleks. Film ini tidak hanya menyoroti kekerasan fisik atau seksual secara langsung, tetapi juga mengangkat isu kontrol sosial terhadap tubuh perempuan, baik secara offline maupun online.

Di samping itu media massa merupakan salah satu sarana utama dalam menyampaikan berbagai informasi kepada. Menurut Bungin, media massa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dan informasi yang disebarluaskan secara luas serta dapat diakses oleh masyarakat umum. Dalam arti yang lebih spesifik, media massa berperan sebagai alat untuk

⁹ Wahyudi Djafar, *"Kekerasan Seksual di Dunia Digital: Tantangan Regulasi dan Perlindungan Korban,"* Jurnal Hukum dan Teknologi, Vol. 5 No. 1, 2023, hlm. 42.

menyebarkan beragam isi seperti berita, opini, hiburan, dan sebagainya.¹⁰

Sementara itu, William R. Rivers dan rekan-rekannya menekankan bahwa media massa memiliki karakteristik komunikasi satu arah. Contohnya bisa kita temukan dalam artikel di surat kabar, program televisi, maupun film di bioskop, di mana masyarakat bertindak sebagai penerima pesan atau komunikan yang hanya menyerap isi tanpa adanya umpan balik langsung.¹¹

Komunikasi sendiri merupakan proses menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lainnya (komunikan). Informasi yang disampaikan dapat berupa opini, pikiran, maupun pengetahuan. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh kesadaran emosional dalam proses penyampaian. Ketika penyampaian informasi tidak dikendalikan dengan baik secara emosional, komunikasi bisa tidak berjalan maksimal atau bahkan gagal. Effendy membagi proses komunikasi menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer terjadi saat pesan disampaikan langsung menggunakan simbol atau bahasa, sementara komunikasi sekunder melibatkan media atau alat bantu sebagai perantara dalam proses penyampaian pesan.¹²

Informasi yang diberikan media berpotensi membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, serta memengaruhi cara masyarakat memahami tatanan

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 34.

¹¹ William R. Rivers, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 22.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

sosial di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena media berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*), yang memiliki peran penting dalam

Menyebarkan informasi dan membentuk opini publik.¹³ Ketika informasi yang disampaikan keliru, maka dampaknya pun dapat menimbulkan perubahan sosial yang tidak sehat, begitupun sebaliknya. Media memiliki kebiasaan dalam membingkai suatu peristiwa, yakni dengan memberikan penafsiran dan komentar terhadap kejadian tersebut. Proses ini menjadikan media sangat berperan dalam membentuk realitas sosial yang dipersepsikan masyarakat. Dengan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa, media dapat menanamkan kesan yang mendalam kepada audiens mengenai sisi-sisi yang ingin disoroti.

Sebagai institusi budaya dan agen perubahan, media massa juga menjadi sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengemban peran penting dalam menyampaikan informasi dan memberikan edukasi.¹⁴ Dalam setiap karya film, misalnya Like & Share selalu terdapat pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Oleh karena itu, banyak kajian akademik yang tertarik meneliti film untuk menggali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Film kerap kali merepresentasikan realitas sosial, sehingga kedekatannya dengan kehidupan nyata memudahkan penonton untuk merasakan keterikatan

¹³ Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: SAGE Publications, 2010), hlm. 73.

¹⁴ Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 102.

emosional. Hal ini menjadikan film sebagai media yang efektif dalam mempengaruhi cara pandang dan sikap penontonnya.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki kekuatan simbolik untuk mempengaruhi persepsi publik. Narasi dan visual dalam film dapat menjadi alat framing yang membentuk opini masyarakat mengenai suatu isu. Dalam konteks kekerasan seksual, film dapat menjadi alat edukasi yang kuat, namun juga bisa menjadi ruang reproduksi stigma apabila tidak kritis dalam menyusun narasi dan representasinya. Karenanya, kajian terhadap bagaimana film Like & Share membingkai korban kekerasan seksual menjadi penting, karena ia berpotensi membentuk cara pandang masyarakat terhadap siapa yang dianggap “korban sejati”, siapa yang dipercaya, dan siapa yang dianggap bertanggung jawab.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra': 32 yang dikutip sebelumnya maka jelas dalam ayat tersebut Allah melarang manusia untuk mendekati zina.¹⁵ Ayat ini tidak hanya menegaskan pentingnya menjaga batas pergaulan, tetapi juga mengisyaratkan bahwa tindakan pelecehan dan pemaksaan seksual merupakan perbuatan yang merusak kehormatan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, membela korban dan mengangkat suara mereka merupakan bagian dari misi keadilan Islam. Lebih lanjut, QS. An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ
فَقِيرًا فَلِلَّهِ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ﴿٣١﴾

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. Al-Isra': 32.

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menyerukan umat Islam untuk menjadi penegak keadilan, bahkan jika hal itu menyangkut diri sendiri, orang tua, atau kerabat. Ayat tersebut juga mempertegas bahwa membela korban bukan semata-mata soal empati, melainkan juga kewajiban moral dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, analisis framing terhadap representasi korban kekerasan seksual dapat menjadi bagian dari usaha membangun keadilan sosial dan mengikis narasi-narasi yang menyalahkan korban. Film *Like & Share*, sebagai produk budaya, dapat dianalisis tidak hanya dari sisi sinematik, tetapi juga dari sisi ideologis yakni nilai-nilai yang coba ditanamkan kepada audiens melalui karakterisasi dan alur ceritanya.

Analisis framing sebagaimana yang dikembangkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani, menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji bagaimana representasi korban kekerasan seksual dibentuk dalam

media.¹⁶ Framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas, yang membentuk bagaimana publik memahami suatu isu. Dalam film, framing dapat dianalisis melalui tema sentral, karakter yang dipilih sebagai tokoh utama, dialog, simbol visual, hingga narasi yang dibangun dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, representasi korban kekerasan seksual dalam film sangat penting untuk dikaji secara kritis. Apakah film membingkai korban sebagai objek penderitaan pasif, atau sebagai subjek yang berjuang bangkit dari trauma? Apakah narasi film membela korban, atau justru menormalkan tindakan pelaku dengan menyamakan kekerasan dalam relasi romantis? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar dari analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing terhadap korban kekerasan seksual ditampilkan dalam film *Like & Share*, dengan menggunakan pendekatan framing dari Gamson dan Modigliani. Penelitian ini tidak hanya ingin mengungkap konstruksi representasi korban dalam film, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial masyarakat Indonesia serta nilai-nilai Islam tentang keadilan, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas diskursus akademik mengenai media, kekerasan seksual, dan

¹⁶ William A. Gamson dan André Modigliani, "*Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach*," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 95, No. 1 (1989), hlm. 1–37.

perlindungan terhadap korban, khususnya di kalangan generasi muda dan komunitas Muslim di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti dari proses kajian ilmiah yang menunjukkan arah utama penelitian, khususnya dalam mengungkap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya. Fokus ini menjadi acuan dalam menggali data serta menganalisis informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol dan narasi dalam film *Like and Share* mengkonstruksi korban kekerasan seksual dalam film *Like and Share*?
2. Ideologi apa yang di mbingkai korbendasari pembungkaman korban pelecehan seksual dalam film *Like & Share*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang akan dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian ditentukan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sehingga proses penelitian dapat berjalan terarah sesuai dengan fokus kajian. Kemudian berdasarkan rumusan masalah yang sebelumnya telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses konstruksi perangkat framing oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani pada narasi isu pelecehan seksual di film Like and Share.
2. Mengungkap bagaimana ideologi yang digunakan dalam film Like and Share untuk memframing korban pelecehan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagian yang menjelaskan nilai guna dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini menunjukkan alasan mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan serta dampak positif yang diharapkan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian juga menjadi penanda bahwa penelitian ini tidak hanya sekedar menjawab rumusan masalah, namun juga memberikan kontribusi nyata dalam memperluas pemahaman terhadap isu yang dikaji didalamnya. Karena itu, manfaat penelitian perlu dijelaskan secara jelas agar pembaca memahami urgensi dan relevansi dari penelitian yang disusun. Berikut merupakan manfaat penelitian kali ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai analisis framing. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti representasi korban kekerasan seksual dalam film Like & Share.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan proses riset ilmiah, yang menjadi bekal penting baik secara akademik maupun personal. Penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk pemenuhan syarat akademik dalam menyelesaikan studi jenjang S1 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Lembaga Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Karya ilmiah ini diharapkan bisa memperkaya koleksi penelitian yang ada di lingkungan kampus, terutama kampus Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa lain sebagai panduan atau inspirasi dalam penyusunan skripsi.

c. Bagi Masyarakat

Dengan diangkatnya isu kekerasan seksual dalam penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa memperoleh pemahaman yang lebih luas sekaligus terdorong untuk lebih peduli terhadap persoalan yang kerap kali masih dianggap tabu atau diabaikan.

E. Definisi Istilah

1. Pesan Moral

Pesan moral adalah nilai-nilai ajaran etika atau prinsip hidup yang ditanamkan dalam sebuah teks komunikasi untuk mempengaruhi sikap, perilaku, atau pola pikir komunikan. Dalam konteks film, pesan moral bisa muncul melalui narasi, tokoh, dialog, dan simbol visual yang

menyampaikan pandangan mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pesan moral adalah “isi dari komunikasi yang mengandung nilai, norma, serta makna yang diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku audiens.”¹⁷ Dalam kajian dakwah Islam, pesan moral selaras dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam film *Like & Share*, pesan moral dikemas melalui representasi trauma, solidaritas perempuan, dan kritik terhadap sistem sosial yang menyalahkan korban kekerasan seksual.

2. Film *Like & Share*

Like & Share merupakan film drama remaja Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Palari Films. Film ini menceritakan dua remaja perempuan, Lisa dan Sarah, yang menghadapi krisis identitas seksual, kecanduan pornografi, dan pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan yang tidak suportif. Tema film ini menyentuh isu-isu sensitif yang jarang diangkat secara eksplisit dalam film remaja Indonesia, seperti pornografi digital, pelecehan seksual dalam relasi pacaran, serta minimnya edukasi seks berbasis empati dan perlindungan.¹⁸ Oleh karena itu, film ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat narasi yang padat akan nilai sosial, budaya, dan moral dalam perspektif kontemporer.

3. Analisis Framing

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 72.

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 135.

Analisis framing adalah suatu pendekatan dalam kajian media untuk memahami bagaimana realitas dibentuk dan disampaikan kepada publik melalui perangkat tertentu yang disebut “frame.” William A. Gamson dan Andre Modigliani menyebut framing sebagai “*a central organizing idea or storyline that provides meaning to unfolding events.*”¹⁹

¹⁹Dalam kerangka ini, terdapat dua perangkat utama: framing devices dan reasoning devices. *Framing devices* terdiri dari *methaphors*, *catchphrases*, *exemplaars*, *depictions*, dan *visual images*; sementara reasoning devices meliputi akar penyebab (*roots*), klaim moral (*appeals to principle*), dan konsekuensi (*consequences*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana film *Like & Share* menyusun narasi tertentu terhadap korban kekerasan seksual, sehingga membentuk opini publik yang dapat memperkuat atau melemahkan solidaritas terhadap penyintas.

4. Korban Pelecehan Seksual

Korban pelecehan seksual dalam penelitian ini merujuk pada individu yang mengalami tindakan seksual yang tidak diinginkan, baik secara verbal, fisik, maupun visual, yang menyebabkan ketidaknyamanan, kerugian psikologis, dan stigma sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, korban adalah “setiap orang yang mengalami penderitaan fisik, psikis, seksual, kerugian ekonomi, dan/atau penderitaan lainnya akibat

¹⁹ William A. Gamson dan Andre Modigliani, “*Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power*,” *American Journal of Sociology*, Vol. 95 No. 1 (1989), hlm. 1–37.

kekerasan seksual.”²⁰ Dalam perspektif Islam, korban kezaliman wajib dilindungi, sebagaimana prinsip *hifdz al-‘ird* (menjaga kehormatan) dan *al-‘adl* (keadilan), yang menuntut perlakuan adil terhadap penyintas, bukan penghakiman atau penyalahgunaan.⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sub bab ini menjelaskan susunan penulisan dalam karya ilmiah yang disusun secara sistematis dari bab awal hingga penutup. Tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai alur berpikir dan pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat uraian awal tentang latar belakang masalah yang melandasi penelitian, perumusan dan fokus permasalahan, tujuan dan manfaat dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi istilah-istilah penting dalam kajian, serta gambaran umum sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, peneliti mengulas dua aspek utama. Pertama, hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dan pembanding. Kedua, pembahasan teori-teori yang digunakan, terutama teori framing dari William A. Gamson dan Andre Modigliani serta konsep akhlak dan moral dalam perspektif Islam. Kedua bagian ini bertujuan memperkuat kerangka teoritis penelitian.

²⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pasal 1 ayat (2).

BAB III: Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam proses penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subjek atau objek yang dianalisis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta langkah-langkah untuk memastikan keabsahan data. Peneliti juga menguraikan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV: Hasil dan Analisis Data

Bab ini menyajikan temuan-temuan dari hasil analisis film Like & Share berdasarkan perangkat framing yang telah ditentukan. Data dianalisis dengan pendekatan teori Gamson dan Modigliani untuk melihat bagaimana pesan moral dikonstruksi dalam film. Pembahasan juga akan dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks akhlak remaja.

BAB V: Penutup

Bab terakhir memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, serta saran-saran yang ditujukan bagi berbagai pihak yang terkait. Penutup ini menjadi refleksi dari keseluruhan proses penelitian dan kontribusinya terhadap kajian media, pendidikan moral, serta kesadaran sosial dalam dunia remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan berguna sebagai pembanding agar tidak terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Dengan adanya penelitian terdahulu pula peneliti bisa mendapatkan inspirasi dan menentukan arah penelitian dan teori-teori apa saja yang akan digunakan.

Dalam melakukan penelitian dengan judul “Analisis Framing Korban Kekerasan Seksual dalam Film Like and Share Karya Gina S. Noer” peneliti mengambil beberapa penelitian dalam bentuk skripsi dan jurnal yang relevan dan berguna sebagai referensi dan komparasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang peneliti ambil :

1. Mutia Shofiani, “*Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya*.” Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mutia Shofiani telah ditemukan bahwasanya kasus kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* digambarkan dalam beberapa bentuk, mulai dari pelecehan seksual secara fisik, dan non fisik, eksploitasi seksual, dan juga kontrol tubuh ataupun sikap atas korban karena kesenjangan relasi kuasa. Pelaku dalam film ini diceritakan sebagai seorang yang terhormat sehingga korban tidak curiga atas apa yang telah menimpa dirinya. Secara simbolik *penyalin cahaya* juga menggambarkan sebuah kekerasan seksual, pelaku pelecehan

dan penyintas lewat tokoh Medusa yang menjadi perumpamaan trauma para korban akibat adanya relasi kuasa yang begitu besar.

2. Nadhira Salsabila Jasmin, *“Analisis Framing Pornomedia dikalangan Remaja Pada Film The Leaked.”* Universitas Negeri Jakarta.

Pada zaman ini yang mana dunia digital semakin berkembang juga membawa dampak pornomedia dikalangan remaja turut meningkat. Karena remaja saat ini bisa dengan mudah mengakses konten bermuatan pornografi di media digital yang mereka punya. Nadhira Salsabila Jasmani dalam penelitiannya ini fokus membedah bagaimana film *The Leaked* merepresentasikan tindak kejahatan pornomedia yang dilakukan remaja di media sosial. Peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman sehingga ditemukan bahwasanya film *The Leaked* membungkus isu pornomedia dalam film tersebut melalui tokoh Santi yang melakukan tindakan kepada teman-temannya. Tokoh bernama Lin-lin dan Daw juga digambarkan menjadi korban dalam beberapa bentuk tindakan pornomedia, mulai dari sexting, grooming, cyberbullying sampai kekerasan seksual. Bisa disimpulkan bahwasannya framing dalam film ini ingin merepresentasikan kebudayaan dan kerentanan yang dialami oleh remaja dan masyarakat luas atas kejahatan pornomedia yang bisa dengan mudah terjadi.

3. Amalia Riskiyanti, *“Respond Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Pada Film Like And Share.”* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Amalaia RIskiyanti

Like and Share adalah film yang menceritakan tentang kehidupan remaja dan pergaulan bebas. Maka penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia Riskiyanti memiliki tujuan mengetahui bagaimana remaja memaknai perlindungan remaja perempuan yang rentan mengalami pelecehan seksual yang disebabkan pergaulan bebas di dalam film Like and Share. Melalui penelitian yang telah dilakukan ditemukan 3 posisi pemaknaan yang bisa disebut dengan istilah hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi dalam setiap scene dalam film Like and Share. Melihat dari data yang disajikan dalam penelitiannya maka bisa disimpulkan bahwa posisi pemaknaan remaja dalam menerima pesan tentang perlindungan perempuan berada di posisi dominan.

4. Yuyu Yulia Syarofah, *“Analisis Framing Pesan Moral Film get Married.”* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Film Get Married merupakan salah satu karya film Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini berhasil meraih perhatian luas dari masyarakat, dibuktikan dengan jumlah penonton yang tinggi serta penghargaan yang diraihnya, termasuk dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2007. Permasalahan utama yang diangkat dalam film ini berkaitan dengan nilai-nilai persahabatan, yang dikemas secara menarik dan penuh makna. Dalam penelitian yang berjudul Analisis Framing Pesan Moral dalam Film Get Married, peneliti berupaya mengungkap bagaimana isi cerita dalam film ini dibingkai oleh sutradara melalui pendekatan teori Analisis Framing dari Pan dan Kosicki.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Get Married* memuat banyak pesan moral yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat, yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

5. Fahdina Inas Maulaya, “*Analisis Islamophobia Dalam Film Terbelah Di Langit Amerika*” Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

Film ini secara khusus mengangkat isu Islamophobia, yaitu ketakutan, kebencian, dan prasangka negatif terhadap umat Islam yang banyak terjadi di negara-negara Barat, khususnya di Amerika Serikat. Dalam film ini digambarkan tokoh Hanum dan Rangga yang tinggal di Amerika dan menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sosial karena identitas mereka sebagai muslim. Mereka dikucilkan, dipandang dengan curiga, bahkan dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat sekitar. Situasi ini mencerminkan kondisi pasca tragedi 11 September, ketika umat Islam seringkali diasosiasikan dengan aksi terorisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film tersebut mbingkai pesan-pesan dakwah serta menampilkan bentuk-bentuk Islamophobia menggunakan teori framing dari Pandan Kositski. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Islamophobia dalam film ini dipicu oleh kebencian dan kurangnya pemahaman masyarakat Amerika terhadap ajaran Islam. Ketidaktahuan tersebut melahirkan stereotip negatif dan rasa takut yang tidak berdasar. Namun, melalui perjalanan yang dijalani Hanum dan Rangga, film ini juga menyuarakan narasi tentang wajah Islam yang

damai, toleran, dan humanis. Dengan demikian, Terbelah di Langit Amerika tidak hanya menampilkan realitas diskriminasi terhadap umat Islam, tetapi juga menjadi media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan.²¹

6. Falisianus Syamsu Ismanto, *“Analisis Framing Tentang Isu Gender dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.”* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Isu gender merupakan topik yang hingga kini masih menjadi perbincangan hangat. Perdebatan tentang peran, representasi, serta ketimpangan gender juga masih terus diangkat, termasuk dalam media film. Salah satu film yang turut mengangkat isu ini adalah 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita. Film ini menyoroti berbagai persoalan gender melalui narasi dan karakter yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pembingkaihan (*framing*) digunakan dalam film tersebut untuk menampilkan dan menyembunyikan isu-isu gender tertentu. Fokusnya adalah mengidentifikasi representasi gender yang ditonjolkan serta yang diabaikan atau disamarkan dalam alur cerita. Untuk mendalami hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori framing dari Andre Modigliani. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembingkaihan yang digunakan oleh sutradara dalam film ini justru bertolak belakang dengan nilai-nilai patriarki yang masih mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Dengan kata lain, film ini menghadirkan perspektif yang kritis terhadap dominasi budaya patriarkis dan mencoba menawarkan ruang bagi suara

²¹ Fahdina Inas Maulaya, *“Analisis Islamophobia Dalam Film Terbelah Di Langit Amerika”*142

perempuan serta ketimpangan gender yang seringkali diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Khoerunnisa Eka Pratiwi, Freddy Yusanto, Oki Achmad Ismail, “*Proses Pengadaan vaksin Covid-19 di Indonesia Dalam Program Rosi Di Kompas TV dan Indonesia Town Hall Di Metro Tv*”. Universitas Telkom Jalan Telekomunikasi

Latar belakang dari kedua acara *talk show* yang menjadi objek penelitian ini adalah tingginya penyebaran COVID-19 di Indonesia yang mendorong pengadaan vaksin sebagai upaya menekan penyebaran virus. Isu ini diangkat dalam dua program *talk show* televisi, ROSI dan Indonesia Town Hall, yang meskipun membahas tema yang sama, menyajikan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori framing William Gamson dan Andre Modigliani untuk mengetahui bagaimana masing-masing program membingkai isu pengadaan vaksin. Hasilnya, ROSI lebih fokus pada peran BPOM dan aspek kelembagaan, sedangkan Indonesia Town Hall menampilkan narasi yang lebih luas dan menekankan pada nasionalisme melalui pengembangan vaksin Merah Putih.²²

8. Keyza Baby Rinaldi , Sisca Aulia, “*Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share*.” Tarumanagara, Jakarta

Penelitian ini mengulik bagaimana tindakan pelaku kekerasan seksual dalam menyelesaikan masalah yang ia sebabkan dengan komunikasi persuasif untuk berdamai dengan korbannya. Kemudian dalam

²² Khoerunnisa Eka Pratiwi, Freddy Yusanto, Oki Achmad Ismail, “*Proses Pengadaan vaksin Covid-19 di Indonesia Dalam Program Rosi Di Kompas TV dan Indonesia Town Hall Di Metro Tv*”, 8

penelitian ini juga mempelajari bagaimana sikap yang diambil penyintas dalam film tersebut, ia tidak serta merta menyerah dengan ancaman ataupun dominasi yang dilakukan oleh pelaku kepadanya, namun korban malah melakukan sebuah tindakan perlawanan.

9. Nia Yuliana, “*Analisis Semiotik Pelecehan Seksual Di Kalangan Pelajar Pada film Penyalin Cahaya*”. Universitas Putera Batam.

Penelitian ini membahas isu penyelesaian pelecehan seksual di kalangan mahasiswa yang terjadi dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu dan dapat menjelaskan apa saja yang menjadi tanda yang menggambarkan pelecehan seksual ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bentuk realitas yang terlahir ialah tentang pelecehan seksual yang dialami oleh seorang mahasiswi dalam film Penyalin Cahaya, dan juga berdasarkan representasi yang dimunculkan lewat adegan adegan bukti yang terkumpul sebagai pelecehan dan juga ideologi feminisme yang secara nyata diangkat terkait pelecehan seksual.²³

10. Arini Firdaus, “*Analisis Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)*”. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

Selama ini, pesantren sering kali mendapat stigma negatif sebagai tempat berkembangnya paham radikal dan kekerasan atas nama agama. Hal tersebut diperkuat oleh media yang terus mengaitkan pesantren dengan isu terorisme. Dalam konteks inilah, dakwah perlu disampaikan melalui

²³ Nia Yuliana, “*Analisis Semiotik Pelecehan Seksual Di Kalangan Pelajar Pada film Penyalin Cahaya*”, 92.

berbagai media, termasuk film, yang selama ini masih jarang dimanfaatkan secara maksimal untuk tujuan tersebut. Maka penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren dikonstruksikan dalam film 3 (Tiga), serta bagaimana hubungan antara pesantren, negara, dan media direpresentasikan di dalamnya menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani, penelitian ini bertujuan mengungkap narasi pesantren di tengah pandangan publik yang kerap menyamakan pesantren dengan kekerasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 3 (Tiga) berusaha memulihkan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung nilai-nilai moderat seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Di sisi lain, film ini juga menampilkan relasi yang timpang antara pesantren, negara, dan media. Negara digambarkan sebagai kekuatan dominan yang menekan kelompok minoritas seperti pesantren, sementara media diposisikan sebagai alat kekuasaan yang membentuk opini publik sesuai kepentingan penguasa.²⁴

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Mutia Shofiani	Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya.	Yang menjadi persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh pneliti dengan	Pada penelitian terdahulu teori yang digunakan adalah teori semiotika milik

²⁴ Arini Firdaus, "Analisis Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)", 106.

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Institusi: Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun: 2022		penelitian terdahulu adalah sama-sama mengangkat isu kekerasan dalam sebuah film .	Roland Barthes, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan tori framing milik William A. Gamson dan Andre Modeglioni. Kemudian film yang diteliti pada penelitian terdahulu merupakan film Penyalin Cahaya sedangkan film yang akan diteliti oleh peneliti adalah film Like and Share
2.	Nama: Nadhira Salsabila Jasmin Institusi: Universitas Negeri Jakarta Tahun: 2022	Analisis Framing Pornomedia di Kalangan Remaja Pada Film The Leaked	Persamaa nya adalah keduanya sama-sama menggunakan analisis framing	Pada penelitian terdahulu ini menggunakan analiais framing model Robert N.Entmant, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakuan adalah menggunakan model William A. Gamson dan Andre Modeglioni

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Nama: Amalaia Riskiyanti Institusi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Respond remaja terhadap pergaulan bebas pada film like and share	Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti film like and share	Penelitian terdahulu ini menggunakan teori Reception Stuart Hall, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan framing model William A. Gamson dan Andre Modegliani
4.	Nama : Yayu Yulia Syarofah Institusi : Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun : 2008	Analisis Pesan Moral Film Get Merried	Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah terdapat dari terori yang di gunakan dan juga fokus penelitian yang ingin diteliti yakni, pesan moral.	Sedangkan perbedaanya adalah terdapat pada objek film yang menjadi bahan penelitian dan juga isu yang di angkat dalam masing-masing film yang diteliti.
5	Nama : Fahdina Inas Maulaya Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember	Analisis Islamophobia dalam Film Terbelah di Langit Amerika.	Persamaan dari penelitian ini adalah juga menggunakan teori framing dan bentuk dari objek penelitian ini yang sama berupa sebuah film, namun berbeda	Perbedaannya adalah film yang di teliti dan juga isu yang diangkat dari film yang diteliti. Di dalam penelitian terdahulu ini peneliti menganalisis film Langit Terbelah di

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun : 2020		judul.	langit Amerika dengan isu islamophobia. Sedangkan penelitian yang dilakukan penllulis meneliti film dengan judul Like and Share yang mengangkat isu tentang kekerasan seksual.
6.	Nama : Falisianus Syamsu Ismanto Institusi : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga ahun : 2012	Analisis Framing Tentang Isu Gender dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan teori analisis framing model Willian A. Gamson dan Andre Modigliani	Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah film yang menjadi objek penelitian dan isu yang di angkat dari film tersebut.
7.	Nama : Khoerunnisa Eka Pratiwi, Freddy Yusanto, Oki Achmad Ismail Intitusi : Universitas	Proses Pengadaan vaksin Covid-19 di Indonesia dalam Program Rosi di Kompas TV dan Indonesia Town Hall di Metro TV.	Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu ini adalah model teori yang digunakan sama yaitu framing William A.Gamson dan Andre Modigliani.	Sedangkan perbedaan nya adalah terdapat pada objek yang diteliti dan isu yang diangkat. Model penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ini adalah berupa

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Telkom Tahun : 2021			sebuah program tv Talkshow di Kompas TV dan Metro TV. Kemudian penelitian ini berfokus pada perbedaan sudut pandang antara kedua stasiun TV tersebut dalam mengemas sebuah berita.
8	Nama : Keyza Baby Rinaldi, Sisca Aulia Intitusi : Universitas Tarumanagara, Jakarta Tahun : 2021	Analisis Semeotika Representasi dari Penyintas Pelecehan Seksual Film Like and Share	Persamaan yang terdapat pada film ini adalah objek penelitiannya yakni, film Like and Share.	Perbedaan yang terdapat pada film ini adalah teori yang yang digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori semootika John Fiske. Sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh penulis menggunakan teori analisis framing dari Willian A. Gamson dan Andre Modigliani.
9.	Nama : Nia Yuliana	Analisisi semiotik Pelecehan	Penelitian terdahulu ini memiliki	Yang menjadi perbedaan antara penelitian

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Institusi : Universitas Putera Batam Tahun : 2023	Seksual Pada kalangan Pelajar Pada Film Penyalin Cahaya	kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis yakni, sama-sama meneliti isu tentang kekerasan seksual di kalangan pelajar.	terdahulu kali ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada teori yang digunakan dan objek film yang diteliti. Pada penelitian terdahulu menggunakan terori semiotika sedangkan penulis menggunakan teori analisis framing. Kemudian film yang menjadi objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah film Penyalin Cahaya, sedangkan film yang diteliti oleh penulis adalah film Like and Share.
10.	Nama : Arini Firdaus Institusi : Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember	Analisis Framing Tentang Pesantren Dalam Film 3 (Tiga) Analisis Framing Tentang	Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu yang terahir adalah teori analisis yang digunakan yakni analisis framing model William A. Gamson dan	Yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah film yang menjadi objek penelitian dan isu yang

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun : 2016	Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)	Andre Modigliani yang diterapkan pada sebuah film.	diteliti dalam film tersebut berbeda. Pada penelitian terdahulu menganalisis film dengan judul 3 (Tiga) yang mengangkat isu tentang penggambaran pesantren dalam film tersebut.

Penelitian ini memiliki keunggulan yang menonjol karena mengangkat isu kekerasan seksual dalam media film dari perspektif analisis framing, yang masih jarang dilakukan secara mendalam di lingkungan akademik, khususnya pada kajian komunikasi Islam. Film Like and Share karya Gina S. Noer dipilih bukan semata karena kepopulerannya, melainkan karena film ini memuat konstruksi kompleks tentang pengalaman korban pelecehan seksual remaja dalam konteks masyarakat digital. Dengan menggunakan teori framing William A. Gamson dan Andre Modigliani, penelitian ini mampu membedah bagaimana aspek visual, narasi, hingga simbol-simbol dalam film digunakan untuk membentuk pemaknaan tertentu terhadap korban. Fokus penelitian ini bukan sekadar pada penyampaian pesan eksplisit, tetapi pada bagaimana realitas sosial tertentu dikonstruksi dan ditonjolkan untuk membentuk opini penonton. Hal ini menjadikan penelitian ini

memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas perspektif kajian komunikasi visual berbasis media populer.²⁵

Keunggulan lain dari penelitian ini terletak pada integrasinya antara pendekatan analisis media dengan nilai-nilai Islam, yang menjadikan skripsi ini tidak hanya bernilai teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Melalui lensa komunikasi Islam, peneliti mampu menafsirkan bagaimana film menyampaikan pesan moral tentang perlindungan korban kekerasan seksual, serta bagaimana nilai-nilai Islam seperti keadilan (*'adl*), empati (*ta'āfuf*), dan perlindungan kehormatan (*al-'ird*) tercermin dalam alur cerita.²⁶ Film tidak hanya diteliti sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium dakwah kontemporer yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Pendekatan seperti ini penting dalam upaya membangun wacana keislaman yang responsif terhadap realitas sosial saat ini, di mana isu kekerasan seksual masih kerap dikesampingkan bahkan di lingkungan religius. Dengan demikian, skripsi ini dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan pemahaman kritis terhadap media modern, serta mendorong keterlibatan aktif umat Islam dalam memperjuangkan keadilan bagi korban.

Di samping itu, penelitian ini juga memiliki kelebihan karena objek yang dipilih yakni film Like & Share sangat relevan dengan fenomena kekinian, terutama terkait meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO). Ketika beberapa penelitian terdahulu lebih menyoroti tema kekerasan seksual

²⁵ William A. Gamson dan Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power," *American Journal of Sociology*, Vol. 95, No. 1 (1989), hlm. 1–37.

²⁶ A. Rohim, *Komunikasi Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 118.

secara umum, atau menggunakan teori resepsi dan semiotika, penelitian ini menambahkan kedalaman baru melalui pendekatan framing yang melihat bagaimana realitas dimaknai melalui struktur media.²⁷ Peneliti juga tidak berhenti pada deskripsi simbolik, melainkan menelusuri bagaimana setiap elemen film dapat mempengaruhi pemahaman publik terhadap siapa yang dianggap korban dan siapa yang berperan sebagai pelaku. Hal ini tidak hanya membuka ruang kritik terhadap budaya patriarki dan *victim blaming* dalam masyarakat, tetapi juga mendorong produksi wacana yang lebih adil dan empati terhadap korban di media massa. Dengan pendekatan kritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang komunikasi dakwah, literasi media, serta advokasi sosial berbasis nilai Islam.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis objek penelitian. Teori berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu peneliti melihat suatu permasalahan dari sudut pandang tertentu, sehingga mempermudah dalam merumuskan arah dan fokus penelitian. Dengan mengkaji teori secara komprehensif dan relevan, peneliti dapat memperluas pemahamannya terhadap isu yang diteliti, serta memperdalam analisis terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, pemilihan dan pembahasan teori yang tepat sangat penting agar

²⁷ Mutia Shofiani, “Representasi Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*” Skripsi (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2022), hlm. 10–11.

penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

1. Tinjauan Umum Moral

a. Pesan Moral

Istilah moralitas berasal dari kata “moral” yang akar katanya dalam bahasa Latin adalah *mores*, bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat, kebiasaan, atau perilaku. Dalam konteks ini, moralitas merujuk pada prinsip atau nilai yang menentukan apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Secara umum, moral dipahami sebagai pedoman kesusilaan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran mengenai perilaku manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan baik dan buruk. Maka dari itu, moralitas berkaitan erat dengan cara manusia bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai etika dan budaya yang diyakini benar²⁸. Moral dapat dipahami sebagai ikatan batin atau kesadaran spiritual seseorang terhadap aturan-aturan hidup yang telah menjadi pedoman bersama, baik bersumber dari agama, budaya, atau bahkan hasil pemikiran rasional dan ilmiah. Hubungan batin ini membentuk cara seseorang memahami dan merespons nilai-nilai yang ada di sekitarnya, serta menjadi dasar utama dalam membuat keputusan, menumbuhkan perasaan tertentu,

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 245.

dan menentukan tindakan yang akan diambil. Dengan kata lain, moral membimbing individu dalam menyelaraskan sikap dan perilakunya dengan norma-norma yang diyakini benar secara pribadi maupun sosial.²⁹ Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa moral merupakan pondasi penting dalam membentuk cara seseorang menilai dan merespons realitas kehidupan. Ia berperan sebagai penuntun dalam mengambil sikap dan menentukan tindakan, berdasarkan pemahaman mendalam terhadap aturan hidup yang diyakini secara individu maupun kolektif. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari berbagai sumber, baik keyakinan spiritual, kebudayaan, maupun pemikiran logis, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk arah perilaku seseorang dalam masyarakat .

Pesan moral dapat dimaknai sebagai arahan atau nasihat yang bertujuan membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan dengan cara yang benar dan terpuji. Pesan ini bisa disampaikan secara lisan atau tertulis, dan umumnya berasal dari figur-figur yang dihormati dalam masyarakat, seperti orang tua, pendidik, tokoh agama, atau pemimpin adat. Nilai-nilai tersebut biasanya berakar dari kepercayaan kolektif, aturan sosial, ajaran spiritual, maupun pandangan hidup tertentu yang berkembang dalam suatu lingkungan budaya.³⁰ Pesan Moral dalam Film biasanya merupakan suatu

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011),

³⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kansius, 1987).

gagasan atau gambaran tentang nilai baik atau buruknya perilaku dan perbuatan yang ingin disampaikan kepada penonton oleh pembuat film.

Bentuk dan isi pesan moral dalam suatu karya sangat ditentukan oleh pandangan hidup, ketertarikan, serta keyakinan pribadi sang penulis. Sementara itu, topik-topik yang berkaitan dengan nilai moral bisa mencakup berbagai aspek tanpa batasan yang pasti. Oleh karena itu, moralitas dapat dipahami sebagai standar sosial yang digunakan untuk menilai karakter dan perilaku individu. Ukuran ini mencakup aspek-aspek seperti etika pergaulan, kebiasaan sehari-hari, norma budaya, serta aturan tak tertulis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Semua itu menjadi pedoman dalam menilai apakah seseorang telah bertindak sesuai harapan sosial yang berlaku.³¹

b. Moral dalam Perspektif Islam

Pembahasan tentang moral dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep akhlak, yaitu sistem nilai dan perilaku yang menjadi fondasi etika seorang Muslim. Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual. Dalam Islam, moral bukan hanya soal benar dan salah dalam hubungan antarindividu, tetapi juga berakar dari kesadaran batin atas hubungan manusia dengan Tuhan. Philip K.

³¹ Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andy Offset, 1993).

Hitti membagi akhlak Islam dalam tiga perspektif penting. Pertama, akhlak sebagai etika sosial yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari—seperti sopan santun, adab, dan norma-norma pergaulan. Kedua, akhlak yang dikaji secara filosofis, yaitu yang menghubungkan nilai-nilai moral dengan struktur berpikir dan ilmu pengetahuan. Ketiga, akhlak dalam ranah spiritual dan psikologis, yang mencakup pengalaman batin, kesadaran ruhani, dan dimensi mistis dari perilaku manusia.³²

Ketiga perspektif tersebut mengindikasikan bahwa Islam memandang moral dari sisi yang komprehensif: tidak hanya pada tataran praktis, tetapi juga teoritis. Pendekatan teoritis berusaha menjelaskan dasar pemikiran di balik perilaku manusia melalui rasionalisasi, pertimbangan etis, serta pertanyaan filosofis mengenai

‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu perbuatan dinilai baik atau buruk.

Sementara pendekatan praktis melihat langsung pada ekspresi nyata dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana seseorang mengambil keputusan moral dalam situasi tertentu. Misalnya, seseorang bisa memahami bahwa kejujuran adalah prinsip moral yang baik secara rasional, lalu menerapkannya dalam praktik saat berinteraksi dalam masyarakat.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” yang berarti tabiat, perangai, atau budi pekerti. Maka, akhlak

³² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan Press, 1970), hlm. 556–557.

menjadi manifestasi dari kepribadian seseorang, yang dinilai berdasarkan sejauh mana perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks ini, standar moral tidak dibiarkan relatif, melainkan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan utama umat Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, sabar, dan amanah merupakan bagian dari akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, membahas moral dalam Islam bukan sekadar mendiskusikan etika sosial, tetapi juga menggali nilai-nilai spiritual dan wahyu yang menjadi pedoman universal umat Muslim dalam bertingkah laku.

2. Film

a. Pengertian Film

Film dikenal juga dengan sebutan movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, yang merupakan rentetan gambar diam, yang apabila ditampilkan pada layar dapat menghasilkan ilusi gambar yang gerak sehingga ketika menonton penonton akan melihat gerakan yang terus berlanjut antar berbagai macam objek secara berturut dan juga cepat. Film yang dibuat merupakan gabungan industri dan juga seni didalamnya. Film dapat dibuat dengan berbagai macam teknik, ada yang dibuat dengan merekam langsung akting atau adegan sungguhan dengan kamera film, ada juga dengan memotret banyak gambar atau model “miniatur” yang disusun berurutan menggunakan teknik animasi tradisional’ dengan

CGI (*Computer-Generated Imagery*) dan animasi komputer, atau dengan campuran kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual. Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dinikmati dengan cara dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Dependikbud, 1(997:569).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan

sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno, 1996:10). Film juga selalu memuat potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2006, p. 127).

b. Jenis Film

Menurut Himawan Pratista dalam buku yang berjudul “Memahami Film” secara umum film dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, diantaranya adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental³³. Pembagian ini dibagi berdasarkan dari cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif masing-masing film. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga jenis film tersebut :

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan bentuk karya audio visual yang menyajikan realitas kehidupan, baik peristiwa, tokoh, maupun kondisi sosial, dengan pendekatan yang faktual dan otentik. Tidak seperti film fiksi yang dibangun dari narasi imajinatif, film dokumenter menekankan pada rekaman kejadian nyata dengan tujuan utama menyampaikan informasi atau mengungkap kebenaran melalui sudut pandang tertentu dari pembuat film. Film ini biasanya menampilkan struktur naratif yang sederhana dan bersifat informatif, sering kali menggunakan

³³ Himawari Pratista, *memahami film*, hlm 4-8.

narasi verbal, wawancara, *footage* arsip, serta dokumentasi visual langsung di lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman, menumbuhkan kesadaran, atau bahkan mendorong perubahan sosial terhadap isu yang diangkat. Ciri khas film dokumenter terletak pada kesungguhannya dalam menata fakta secara runtut dan tematis, sehingga tetap memikat secara estetika namun tidak kehilangan nilai keotentikannya sebagai dokumentasi peristiwa nyata.³⁴ Film dokumenter juga sering dipahami sebagai komunikasi multidimensi yang merekam waktu, tempat, dan suasana tertentu melalui bahasa sinema.³⁵

2) Film Fiksi

Film fiksi adalah karya sinematik yang dibangun berdasarkan cerita rekaan atau imajinatif, baik yang sepenuhnya hasil dari kreativitas penulis maupun yang terinspirasi dari peristiwa nyata namun telah mengalami pengolahan dramatik. Tidak seperti film dokumenter yang menyajikan realitas secara langsung, film fiksi menyusun alur cerita, karakter, dan latar berdasarkan konstruksi naratif yang telah dirancang untuk membentuk konflik, emosi, dan pesan tertentu bagi penonton. Dalam film fiksi, unsur-unsur dramatik seperti plot, tokoh protagonis dan antagonis, serta dialog yang dibuat secara sengaja

³⁴ Riyanto, Slamet. *Mengenal Dunia Film*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hlm. 112.

³⁵ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 58.

berperan penting dalam membentuk pengalaman sinematik yang menggugah. Film ini bertujuan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga dapat menyampaikan kritik sosial, nilai-nilai budaya, serta refleksi kehidupan manusia melalui pendekatan simbolik dan artistik. Melalui pendekatan tersebut, film fiksi menjadi salah satu medium ekspresi yang kuat dalam menggambarkan dinamika kehidupan, imajinasi, serta ideologi pembuat film.³⁶

3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan bentuk sinema yang menantang norma-norma konvensional dalam penceritaan, estetika, dan teknik produksi film. Berbeda dari film fiksi maupun dokumenter yang cenderung memiliki struktur naratif yang jelas dan dapat diprediksi, film eksperimental justru hadir untuk mengeksplorasi bentuk visual dan audio secara bebas, tanpa terikat pada aturan-aturan baku perfilman. Film jenis ini sering kali bersifat personal, abstrak, dan simbolik, dengan tujuan mendorong penonton untuk merasakan atau menafsirkan makna secara subjektif. Dalam proses pembuatannya, film eksperimental mengutamakan kebebasan ekspresi dan inovasi, baik melalui teknik sinematografi, penyuntingan, suara, maupun penggunaan material visual yang tidak biasa. Film ini tidak selalu bertujuan untuk menghibur atau memberikan pesan moral yang eksplisit,

³⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 21.

melainkan lebih sebagai medium eksploratif yang memperluas batas-batas bahasa sinema dan memperlihatkan sisi-sisi artistik dari dunia audiovisual.³⁷ Oleh karena itu, film eksperimental sering diposisikan sebagai bentuk kritik terhadap sistem produksi film arus utama yang komersial dan normatif.

c. Unsur-unsur Pembentuk Film

Ketika seseorang menyaksikan sebuah film, ketertarikan yang muncul bisa beragam—mulai dari jalan cerita yang kuat, tema yang relevan, visual efek yang memukau, adegan aksi yang seru, tata musik yang emosional, hingga performa akting dan teknik pengambilan gambar yang artistik. Setiap penonton memiliki fokus minat yang berbeda dalam menikmati film ada yang lebih terlibat secara emosional dengan narasi dan pesan moralnya, sementara yang lain lebih mengapresiasi aspek teknis seperti sinematografi atau desain suara. Tanpa disadari, pengalaman menonton film sebenarnya melibatkan kesadaran akan berbagai elemen pembentuk film itu sendiri. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini sangat penting karena akan memperdalam cara kita menafsirkan makna serta pesan yang ingin disampaikan melalui medium visual ini. Secara garis besar, film terdiri dari dua komponen utama yakni: unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berperan sebagai bahan cerita atau konten utama film, sedangkan unsur sinematik merupakan cara atau gaya

³⁷ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 84.

penyampaian visual dan audio yang digunakan untuk membentuk pengalaman sinematis penonton. Kedua unsur ini saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan, karena narasi yang kuat membutuhkan kemasan sinematik yang tepat agar dapat tersampaikan secara efektif.³⁸

d. Film Sebagai Media Massa

Film merupakan bentuk seni audio-visual yang berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan penyampaian informasi secara luas. Dalam ranah budaya populer, film dikenal sebagai media yang memiliki daya tarik tinggi dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Sebagai bagian dari media massa, film tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga berperan penting dalam mendidik, mempengaruhi opini publik, dan membentuk cara pandang sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni dan budaya berbentuk komunikasi massa pandang-dengar yang diproduksi berdasarkan prinsip sinematografi. Film direkam melalui berbagai media seperti pita seluloid, pita video, piringan video, atau bentuk teknologi lainnya, baik dengan maupun tanpa suara, dan dapat ditayangkan menggunakan sistem proyeksi mekanik maupun

³⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 1.

elektronik.³⁹ Dalam praktiknya, film ditayangkan melalui beberapa platform, antara lain: (1) film layar lebar yang diputar di bioskop, (2) film digital yang tersedia secara daring melalui platform OTT (*Over The Top*) seperti Netflix, Disney+, dan sejenisnya, serta (3) film yang ditayangkan melalui siaran televisi. Ketiga jenis penayangan ini menunjukkan perkembangan teknologi distribusi film yang semakin adaptif terhadap perubahan zaman dan perilaku konsumsi audien.

3. Teori Framing

Analisis framing merupakan bentuk terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam melakukan analisa pada teks media. Konsepsi seputar framing disampaikan pertama kali oleh Beterson. Pada permulaannya bingkai ditafsirkan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang mengatur perspektif politik, wacana dan juga kebijakan yang menyusun kategori standar untuk menghargai kenyataan⁴⁰. Framing adalah sebuah teknik untuk mengamati kebenaran dikonstruksi dengan bantuan media. Teknik pembentukan dan pengkonstruksian fakta tersebut, nantinya menghasilkan kebenaran tertentu yang lebih tampak dan lebih mudah untuk dikenali⁴¹. Penonjolan pada pernyataan dimaksudkan untuk memperjelas kemampuan penerima dalam menerima informasi, agar dapat melihat pesan dengan lebih jeli,

³⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3473.

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-4, h. 161-162*

⁴¹ 20 Eriyanto, *Analisis Farming*, h. 66.

lebih jelas untuk dapat menyimpan informasi tersebut dalam ingatan penerima.

Film berusaha untuk menghadirkan narasi tertentu dengan cara membungkus atau membingkai realitas suatu peristiwa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan setiap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari prasangka yang berkaitan dengan ideologi, politik, social, ekonomi, agama dan budaya⁴². Dalam pandangan Dedy N. Hidayat yang dijadikan rujukan oleh Rachmah Ida terkait analisis framing. Dedy menyatakan bahwa analisis framing dapat digunakan sebagai “alat” memahami cara kerja media massa dalam mencitrakan suatu peristiwa yang melegitimasi objektivitas secara seimbang dan dikemas sedemikian rupa sehingga dengan mudah menarik khalayak pada suatu framing tertentu yang mendefinisikan realitas yang dilakukan oleh media massa baik dalam bentuk kata, bahasa, system dan sistem yang menggunakan cara berpikir tertentu⁴³. Gamson menggunakan dua pendekatan untuk mendefinisikan framing. Salah satunya adalah pendekatan budaya, yang dirancang pada tingkat budaya, dan yang lainnya adalah pendekatan psikologis, yang dirancang pada tingkat individu⁴⁴. Analisis framing mencoba menemukan tema-tema utama dari sebuah teks dan menunjukkan bahwa lingkungan budaya memiliki potensi untuk membangun pemahaman kita tentang suatu realitas tertentu. Framing

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik dan Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95–96.

⁴³ Rachmah Ida, *Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif*, Dalam Burhan Bungin, H. 150.

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 172.

pada dasarnya adalah suatu usaha pengamatan bagaimana media menceritakan kesaksian tentang suatu kejadian. Cara bercerita ini direnungkan dalam “cara melihat” fakta yang dijadikan berita atau cerita, “cara melihat” ini berdampak pada hasil akhir perkembangan realitas⁴⁵.

a. Definisi Masalah

Pendefinisian masalah adalah detail utama yang keberadaannya untuk diperiksa tentang framing. Elemen inilah tekanan yang harus ditekankan jurnalis saat meliput kasus, bagaimana kita dapat memahami masalah atau peristiwa tertentu dengan cara yang berbeda dan dalam kerangka yang berbeda, yang membawa kita pada kebenaran tertentu. Peristiwa dibedakan menjadi 3, yaitu: peristiwa fungsional, kaitan dan acuan⁴⁶. Berikut penjelasannya:

- 1) Peristiwa fungsional adalah kegiatan yang menentukan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan plot. susunan kejadian yang berguna ada di tengah-tengah karya tertentu.
- 2) Peristiwa kaitan adalah kegiatan yang memiliki fungsi untuk menggabungkan berbagai potongan peristiwa yang penting di dalam rangkaian penyajian cerita.
- 3) Peristiwa acuan merujuk pada peristiwa yang, meskipun tidak secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan plot,

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 10.

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 118.

namun masih berpengaruh dan memiliki keterkaitan dengan cerita. Peristiwa ini kadangkala terkait masalah yang bersifat personal.

Selain peristiwa dalam cerita, terdapat juga konflik yang merujuk pada pengertian situasi atau kejadian buruk yang dialami oleh tokoh. Apabila tokoh memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, dia tidak akan menentukan pilihan kegiatan yang terjadi pada diri mereka sendiri⁴⁷. Format konflik sebagai format acara terbagi menjadi dua. Pertama, konflik eksternal konflik yang timbul antara hal-hal di luar diri sendiri, lingkungan alam, dan lingkungan manusia. Kedua, konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa tokoh dalam sebuah cerita⁴⁸. Ada satu aspek ekstra yang menjadi kunci jalannya perbaikan cerita yaitu klimaks. Stanton menyatakan, klimaksnya adalah ketika perjuangan telah sampai pada kedalaman tertinggi, dan ketika itu adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah⁴⁹.

b. Diagnosa Masalah

Melakukan perkiraan terhadap asal muasal penyebab problem merupakan komponen framing untuk menentukan pelaku dalam realitas. Karena disini bisa berarti tidak hanya apa (*what*), tetapi bisa

⁴⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 23–24.

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 124.

⁴⁹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965), hlm. 16.

juga berarti siapa (*who*). tentu saja, pemahaman kita tentang realitas menentukan apa yang menyebabkan masalah dan siapa yang harus disalahkan. Oleh karena itu, pemahaman yang berbeda tentang masalah dapat mengarah pada pemahaman yang berbeda tentang penyebab tidak langsung dari masalah tersebut⁵⁰. Cerita adalah konflik protagonis dalam mengatasi masalah utama agar bisa mencapai tujuan. Proses perjuangan terdiri dari rangkaian adegan, adegan utama naratif, adegan-adegan yang mengedepankan nilai-nilai indah dan dramatis, terutama yang melibatkan konflik, suspense, horror dan lain sebagainya⁵¹.

c. Membuat Pilihan Normal

Membuat pilihan normal adalah komponen framing yang digunakan untuk membenarkan dan menawarkan argumen atas definisi masalah yang terbentuk. Ketika masalah telah ditentukan, motif masalah telah diputuskan, argumen yang kuat diperlukan untuk membantu ide tersebut⁵².

d. Menekankan Penyelesaian Penekanan terhadap penyelesaian juga menjadi bagian yang penting untuk melakukan penilaian terkait apa yang diinginkan oleh wartawan. Pilihan terhadap penyelesaian

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 225

⁵¹ Misbach Yusa Biran, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* (yogyakarta: Pustaka Jaya, 2006), hlm. 128.

⁵² Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 226.

bergantung pada bagaimana kejadian itu dilihat dan siapa yang dilihat atas tujuan dari masalah tersebut⁵³.

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Modigliani. Struktur model Gamson dan Modigliani rumusan ini didasari konstruksionis yang terlihat representatif media film, terdiri atas package *interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam *Package* mempunyai dua unsur core frame (gagasan sentral) dan *condensing symbol* (simbol yang dimanfaatkan) struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Framing analisis yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.

Rumusan atau gagasan yang diberikan oleh William A. Gamson dan Modigliani berdasarkan kepada konstruksi yang memandang sebuah representasi media-berita dan juga artikel terdiri dari package yang merupakan interpretatif. *Package* disini berarti suatu skema atau pemahaman yang terdapat di dalam sebuah pesan

⁵³ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 227.

yang disampaikan, dan juga bagaimana menafsirkan pesan yang diterima. Secara sederhana, package berarti bagaimana sebuah rangkaian dari ide yang menunjukkan apakah isu dan peristiwa yang dibicarakan relevan (Eriyanto, 2002:261; Sobur, 2018:177). *Package* memiliki dua struktur yaitu core frame dan juga *condensing symbols*. Di mana core frame berarti pusat elemen-elemen ide yang mampu membantu komunikator untuk menunjukkan sebuah gagasan dan substansi isu. Sedangkan *condensing symbols* adalah hasil dari pengamatan perangkat yang bersifat simbolik digunakan sebagai dasar penggunaan, perspektif. Dalam penerjemahan sebuah ide sentral dalam teks berita terdapat dua perangkat, yaitu *framing device* dan *reasoning device*. Di mana *framing device* sama dengan sebuah perangkat framing yang ditandai dengan penggunaan kata, kalimat, metafora, gambar atau grafik. Disisi lain, *reasoning device* sama dengan perangkat penalaran, yaitu menunjukkan pada gagasan tertentu, yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk kepada suatu gagasan tertentu (Eriyanto, 2002:264-265). Adapun penjelasan dari kedua perangkat tersebut yaitu (Sobur, 2018:179-182).

- 1.) Framing Device atau yang lebih dikenal sebagai perangkat framing merupakan perangkat yang memiliki hubungan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam suatu teks berita, selain itu *framing device* berfungsi untuk mengarahkan

bagaimana cara melihat suatu isu. Di dalam *framing device* terdapat enam elemen

- a) *Methapors* merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengandaikan, memindah makna dengan cara merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama dan lain-lain.
- b) *Catchphrase* yaitu istilah, bentukan kata, atau frase yang mencerminkan fakta dalam suatu wacana yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.
- c) *Exemplaars* adalah mengemas fakta tertentu secara mendalam yang mampu memperjelas bingkai agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Selain itu exemplar memiliki posisi sebagai pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.
- d) *Depiction* merupakan penggambaran sebuah fakta dengan menggunakan kata istilah, kalimat konotatif, untuk menggiring khalayak ke citra tertentu. Depiction dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, dan akronimisasi.
- e) *Visual Image* adalah pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan lain-lain yang berfungsi untuk mengekspresikan

kesan seperti dibesar-kecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta bagaimana penggunaan warna.

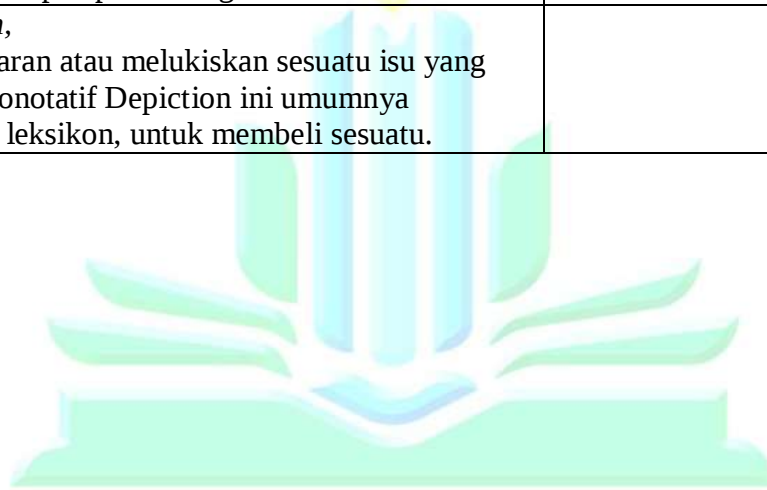
2.) *Reasoning device Reasoning device* atau perangkat penalaran, yaitu penalaran yang memiliki hubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut sehingga mampu merujuk kepada gagasan tertentu dan ditandai oleh dasar pemikiran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Sehingga membuat pendapat atau gagasan terlihat benar, apa adanya dan absah. Sama seperti framing device yang terdiri dari beberapa elemen, reasoning device juga terdiri dari tiga elemen yaitu:

- a) *Roots* atau analisis kausal merupakan pembenaran isu yang menghubungkan sebuah objek atau lebih yang dianggap sebagai penyebab timbulnya atau terjadinya hal lain.
- b) *Appeals to principle* adalah sebuah pemikiran, prinsip, dan klaim moral, sebagai bentuk argumentasi pembenar dalam membangun berita, bisa berupa pepatah, doktrin, cerita rakyat, dan lainnya. *Appeals to principle* dikenal juga sebagai premis dasar atau klaim moral.
- c) *Consequences* adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai tersebut.

Tabel 2.2
Perangkat Teori Framing
Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
Perangkat framing	Perangkat penalar

penalar	
<i>Methaphors</i> , Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> , Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchprease</i> , Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to prinsiple</i> Premis dasar, klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> , Uraian yang mengaitkan bingkai dengan contoh, bisa berupa perbandingan untuk memperjelas dan menguatkan perspektif bingkai	<i>Consequences</i> , Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> , Penggambaran atau melukiskan sesuatu isu yang bersifat konotatif Depiction ini umumnya kosakata, leksikon, untuk membeli sesuatu.	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman data dan bukan banyaknya data yang diperoleh. Jadi, metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan kepada kedalaman informasi. Peneliti nantinya akan menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yakni dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang diperoleh peneliti dalam hal ini adalah adegan dalam film yang telah peneliti kategorisasikan yang menunjukkan pesan moral yang ada dalam film. Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk menyusun tinjauan dan analisis literatur, analisis isi kualitatif adalah metode penelitian deskriptif yang melibatkan pengembangan kerangka pengkodean dan pengkodean kualitatif. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Jember sebagai kota domisili peneliti saat ini. Peneliti sendiri dapat melakukan penelitian di mana saja,

tidak terikat dengan tempa. Karena dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah berupa film yang dapat di tonton dan di amati di mana saja.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Prastowo, subjek penelitian merujuk pada individu, objek, atau entitas tertentu yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang berkaitan dengan variabel maupun rumusan masalah yang diteliti. Dengan mengacu pada pengertian ini, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film Like and Share, sebuah karya sinematik berdurasi 1 jam 52 menit, yang menjadi fokus utama dalam pengumpulan dan analisis data..

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang utama bagi peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Prastowo, metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari observasi dan dokumentasi.⁵⁴ Terdapat metode pengumpulan data lainnya yang bermanfaat untuk meningkatkan validitas suatu data salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh

⁵⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menjadi Guru Profesional yang Inspiratif dan Kreatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 210.

dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.⁵⁵ Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Analisis Data

Dalam tahapan ini, peneliti menguraikan pendekatan analisis yang digunakan, yaitu metode framing dari William A. Gamson dan Andre Modigliani, guna mengkaji pesan-pesan yang disampaikan dalam film *Like and Share* karya Gina S. Noer. Proses ini diawali dengan menelusuri berbagai aspek visual, audio, dan narasi dalam film, terutama pada adegan-adegan tertentu yang dipilih secara selektif. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya, seperti unsur gambar, suara, dan alur cerita, agar lebih mudah dianalisis. Tahap berikutnya adalah penerapan teori framing dengan fokus pada dua elemen utama: *core frame* atau inti gagasan yang ingin disampaikan, dan *condensing symbol*, yakni simbol atau elemen yang mewakili pesan tersebut secara padat dan bermakna. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memperjelas makna serta bentuk penyampaian pesan moral dalam film, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman dan representasi korban kekerasan seksual.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 330.

2. Observasi

Pengamatan dilakukan dengan menonton secara langsung film Like and Share melalui platform Netflix, baik menggunakan perangkat laptop maupun ponsel. Dalam proses menonton ini, peneliti mencermati elemen visual seperti gambar dan pergerakan, serta aspek audio dari berbagai adegan yang relevan. Fokus observasi diarahkan pada bagaimana film menyampaikan nilai moral dan membingkai sosok korban pelecehan seksual. Peneliti kemudian menganalisis hasil pengamatan tersebut menggunakan model framing William A. Gamson dan Andre Modigliani untuk menggali secara mendalam cara sutradara menyusun narasi dan visualisasi korban dalam konteks sosial yang diangkat oleh film.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, dengan memanfaatkan berbagai materi seperti artikel dan berkas-berkas yang berkaitan dengan subjek penelitian, cuplikan video, tangkapan layar adegan, serta dokumen visual lainnya yang berkaitan. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh data konkret dari adegan-adegan dalam film Like and Share yang menampilkan dan merepresentasikan pesan moral secara eksplisit maupun implisit.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menerapkan model framing dari William A. Gamson dan Andre Modigliani, sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan

penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih mendalam mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, mulai dari proses penelusuran data, pengelompokan, hingga pengorganisasian berdasarkan kategori tertentu. metode framing yang diterapkan bertujuan untuk memahami bagaimana suatu informasi disusun secara selektif agar menonjolkan makna tertentu dan mengarahkan fokus audiens pada aspek yang dianggap penting. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data mentah yang telah diperoleh dari observasi terhadap film *Like & Share* serta dari dokumentasi, catatan lapangan, dan kajian pustaka yang relevan. Proses ini meliputi pemilihan data berdasarkan tema yang berhubungan dengan framing korban kekerasan seksual, seperti simbol visual, narasi, dialog, dan representasi karakter korban. Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan komponen framing menurut model William A. Gamson dan Andre Modigliani, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Reduksi juga mencakup proses identifikasi elemen-elemen seperti *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depiction*, *visual image*, *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*, yang mendukung fokus penelitian. Seluruh proses ini dilakukan untuk memperjelas arah analisis dan menjaga konsistensi dengan tujuan utama penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, disertai tabel interpretatif sesuai dengan kategori framing yang ditetapkan. Data yang telah direduksi disusun menjadi rangkaian informasi yang runtut dan kontekstual, agar dapat menggambarkan secara jelas bagaimana film Like & Share membingkai korban kekerasan seksual. Penyajian mencakup pemaparan scene kunci yang mengandung pesan moral atau nilai ideologis tertentu, kutipan dialog, serta penjabaran visual atau simbolik yang merepresentasikan trauma, stigma, hingga proses perlawanan korban. Tujuannya adalah memudahkan pembaca untuk memahami pola-pola framing yang dibangun dalam film, serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam mengenai keadilan dan perlindungan terhadap korban.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses interpretasi mendalam terhadap data yang telah disusun dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung. Proses ini mengikuti pandangan Miles dan Huberman bahwa kesimpulan bersifat tentatif dan dapat berubah seiring ditemukannya data baru atau bukti pendukung lainnya. Kesimpulan akhir berupa wawasan baru mengenai bagaimana framing korban kekerasan seksual dibentuk dalam film Like & Share, serta bagaimana narasi tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap

korban. Kesimpulan juga mengangkat nilai-nilai moral dan keadilan yang sejalan dengan prinsip Islam, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberi kontribusi dalam wacana media, dakwah, dan kesadaran sosial.

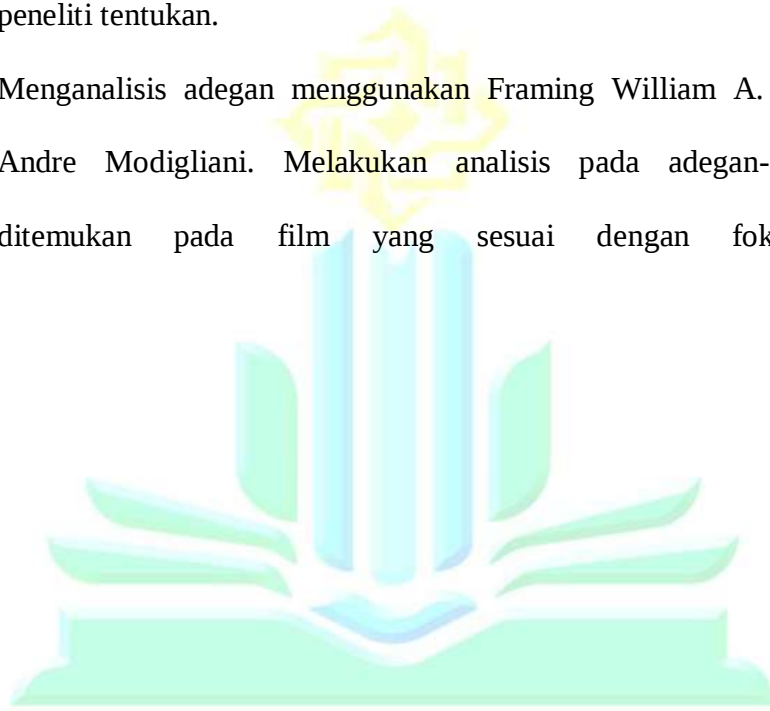
F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau dalam kata lain validitas data secara, secara istilah merupakan derajat ketetapan antara data yang menjadi objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang didapat merupakan data yang valid yaitu data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada empat macam teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi *sumber* dimana uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara meng cross-check dengan data yang diperoleh.

G. Tahap- Tahap Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan analisis Framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Dengan menggunakan analisis ini peneliti dapat mengetahui lebih mendalam bagaimana isu kekerasan seksual ditampilkan dalam film Like and Share. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dilakukan menandai pada adegan yang terdapat pada film yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian
2. Klasifikasi data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan.
3. Menganalisis adegan menggunakan Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani. Melakukan analisis pada adegan-adegan yang ditemukan pada film yang sesuai dengan fokus masalah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Film Like And Share



Gambar 4.1
Poster Film Like And Share

Film Like and Share sendiri merupakan salah satu film yang cukup berani menyoroti celah sistem pendidikan Indonesia, dimana pembahasan atau diskusi terbuka seputar seksualitas masih dianggap tabu. Sedangkan perkembangan media informasi di masa kini yang semakin masif, rentan menjerumuskan para remaja kepada konten-konten yang tidak pas ataupun tidak seharusnya.

Keberanian film Like and Share menyoroti isu *sex education* disampaikan melalui kisah karakter Lisa dan Sarah yang meyorotkan gambaran nyata dengan apa yang terjadi di Indonesia. Dua remaja yang masih duduk di bangku SMA dalam film tersebut tidak memiliki

hubungan yang baik dengan keluarganya, sehingga mereka mencari kesenangan di luar. Lisa yang terobsesi dengan video porno dan juga Sarah yang menjalin hubungan asmara dengan seseorang yang jauh lebih tua dari usianya. Kisah keduanya semakin pelik ketika salah satu dari mereka mendapatkan pelecehan seksual.

Like and Share rilis pada tanggal 8 Desember 2022. Film ini diproduksi oleh Starvision dan Wahana reator Nusantara dengan digawangi Gina S.noer sebagai Sutradara. Film dengan durasi 1 jam 52 menit ini telah memperoleh banyak penghargaan, salah satunya adalah Piala Citra untuk 3 kategori sekaligus (pengarah artistik terbaik, penata suara terbaik, dan penyunting gambar terbaik), sedangkan dalam skala internasional Like and Share telah memperoleh penghargaan tingkat tertinggi yaitu sebagai kategori *Best Picture And Grand Prix Award* dari Osaka Asian Film Festival (OAFF). Setelah tayang di bioskop pada tgl 8 Desember hingga meraih 46.493 penonton, per tanggal 27 April 2023 kembali rilis secara online di OTT (*Over The Top*) Netflix, sebuah layanan yang menawarkan streaming film ataupun music.

2. Sinopsis Film Like and Share

Film Like and Share menceritakan tentang 2 remaja perempuan yang gemar bereksplorasi, mereka bernama Lisa dan Sarah. Keduanya memiliki latar belakang yang cukup rumit. Lisa tinggal bersama ibunya yang kerap kali mengatur dan menuntut Lisa, hingga hubungan keduanya tidak baik. Sedangkan Sarah adalah anak yatim piatu dan

tinggal bersama kakak laki-laknya yang jarang berkomunikasi. Keduanya bersahabat untuk saling melengkapi dan mengerti satu sama lain.

Suatu hari Sarah mengetahui obsesi Lisa yang berlebihan terhadap pornografi, akhirnya hal tersebut membuat persahabatan mereka merenggang. Sedangkan itu Sarah juga malah terlibat masalah dengan pacarnya, dengan yang terpaut umur cukup jauh. Permasalahan Sarah makin rumit karena ia semakin terpojok dengan dianggap sebagai remaja yang nakal dan binal oleh lingkungannya.

3. Production House

Film *Like and Share* adalah hasil garapan dari kolaborasi dua production house, Star Vision di bidang produserial dan Wahana Kreator di bidang kreatifnya. Berikut merupakan profil dari kedua *production*

house tersebut :

a. Wahana Kreator

Adalah sebuah perusahaan yang berbasis penelitian dan pengembangan dengan misi menghasilkan kreator dan konten yang berkualitas tinggi di Indonesia. Berdiri bermula dari sekumpulan penuli, Wahana Kreator juga menjadi perusahaan yang bergerak dalam kepenulisan dengan menggunakan riset serta metode pengembangan sistematis dan terintegrasi di Indonesia.⁵⁶ Tidak hanya menghasilkan tulisan yang memiliki cerita menarik, Wahana kreator

⁵⁶ Wahana reator, <https://wahanakreator.com/about>

juga memiliki beberapa program yaitu yang pertama Wahana Penulis, bergerak dalam pelayanan *script development* dan *script consulting*. Yang kedua adalah Wahana Edukasi, sebuah program yang bergerak pada pendidikan dan pelatihan menulis untuk industri kreatif. Dan program yang ketiga adalah Wahana Dimensi program yang bergerak pada produksi kreatif dari sebuah cerita menjadi karya yang utuh dalam sebuah media film, serial, buku atau media baru lainnya. Wahana Kreator sendiri dikepalai oleh Salman Aristo sebagai CEO (*Chief Executive Officer*). Kemudian ada beberapa nama yang tergabung di dalamnya adalah Sigit Pratama sebagai Vice CEO, Gina S.Noer sebagai *Chief of IP Initiative*, Orchida Ramadhani sebagai *Head of Government Relation and Business Legal Affairs*, selanjutnya ada Ellen Armin sebagai *Head of Finance and Operation*, dan terakhir ada Triana Rahajeng sebagai *Head of sales Marketing & Communication*.⁵⁷

b. Star Vision

PT Kharisma Starvision Plus, atau lebih dikenal sebagai Starvision, merupakan rumah produksi film dan televisi yang berdiri pada tahun 1995 oleh Chand Parwez Servia. Awalnya bergerak di bidang distribusi film, Starvision kemudian berkembang menjadi salah satu produsen konten hiburan terkemuka di Indonesia,

⁵⁷ Wahana Kreator, <https://wahanakreator.com/about>

khususnya dalam produksi sinetron, FTV, dan film layar lebar.⁵⁸ Ciri khas Starvision terletak pada kemampuannya mengangkat tema-tema sosial dan keluarga yang dekat dengan realitas masyarakat, sekaligus tetap mengedepankan nilai-nilai hiburan. Selama perjalanannya, Starvision berkolaborasi dengan sineas-sineas penting seperti Hanung Bramantyo, Gina S. Noer, dan Adriyanto Dewo, serta menghasilkan karya-karya populer yang tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga mendapat pengakuan kritis.⁵⁹

Salah satu film penting yang menunjukkan keberanian naratif Starvision adalah *Like & Share* (2022), yang membahas isu pendidikan seksual dan kekerasan berbasis gender dalam kehidupan remaja. Film ini memperlihatkan posisi Starvision sebagai rumah produksi yang berani mengangkat tema-tema sensitif namun relevan dengan kondisi sosial saat ini.⁶⁰ Selain itu, Starvision juga dikenal dengan berbagai tayangan legendaris seperti *Lorong Waktu* dan *Get Married The Series*, yang menjadi bagian penting dari sejarah televisi Indonesia.⁶¹ Secara visual, identitas perusahaan ini turut berkembang, dengan perubahan logo dari bentuk awal “*color wheel*” ke desain

⁵⁸ Kompas.com. “Profil Chand Parwez Servia dan Kiprah Starvision di Perfilman Indonesia.” Kompas, 11 Desember 2022. Diakses 24 Juni 2025, dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/12/11/parwez-servia-starvision>

⁵⁹ Ismail, Azis. “Kualitas Narasi Film Starvision dan Kekuatan Karakter dalam Film Urban.” Jurnal Perfilman Indonesia, Vol. 4 No. 2, 2022.

⁶⁰ Coconuts Jakarta. “Like & Share Is a Gritty Sex Ed Film Indonesia Needs.” Coconuts.co, 9 Desember 2022. Diakses dari <https://coconuts.co/jakarta/lifestyle/like-and-share-review>

⁶¹ Parwez Servia. Wawancara dalam acara Kick Andy, Metro TV, 2018.

bergaya galaksi sejak 2017.⁶² Starvision juga aktif memperluas jaringan ke pasar internasional melalui keikutsertaan dalam ajang film global seperti Cannes dan Hong Kong FILMART, serta menjadi bagian dari platform perfilman global Cinando.⁶³ Dengan konsistensi tersebut, Starvision terus berperan penting dalam membentuk arah industri film Indonesia masa kini.

4. Profil dan Filmografi Sutradara

Ginatri S. Noer, atau yang lebih dikenal dengan nama Gina S. Noer, lahir pada 24 Agustus 1985 di Balikpapan, Kalimantan Timur ia adalah salah satu sineas Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam dunia perfilman sebagai penulis skenario, sutradara, produser melalui prestasi dan karya-karya yang dilahirkannya. Selain itu Gina S. Noer juga merupakan salah satu dari founder pendiri Wahana Kreator, *Production House* yang memproduksi film-film yang ia sutradarai dan tulis sendiri.

Gina mengawali kariernya di dunia perfilman dengan menulis skenario untuk film “Foto, Kotak, dan Jendela” (2006). Namanya mulai dikenal luas saat menjadi salah satu penulis skenario film “Ayat-Ayat Cinta” (2008) bersama Salman Aristo. Film ini menjadi fenomena dan mencetak rekor jumlah penonton di masanya. Sebagai penulis skenario, Gina dikenal dengan kemampuannya menghadirkan cerita yang

⁶² AVID Wiki. “Starvision Logo Timeline.” [avid.wiki](https://avid.wiki/Starvision). Diakses 24 Juni 2025, dari <https://avid.wiki/Starvision>

⁶³ Cinando. “Starvision Profile.” [cinando.com](https://cinando.com/en/Company/starvision). Diakses 24 Juni 2025, dari <https://cinando.com/en/Company/starvision>

emosional, relevan, dan penuh nilai moral. Gina mencatatkan prestasi bersejarah di Festival Film Indonesia (FFI) 2019 dengan memenangkan dua Piala Citra sekaligus: Penulis Skenario Adaptasi Terbaik untuk film “Keluarga Cemara” dan Penulis Skenario Asli Terbaik untuk film “Dua Garis Biru”. Prestasi ini menjadikannya sineas pertama yang memenangkan dua kategori tersebut dalam satu tahun yang sama.⁶⁴

Sebagai sutradara, Gina memulai debutnya melalui film “Dua Garis Biru” (2019). Film ini tidak hanya sukses secara komersial, tetapi juga mendapatkan apresiasi kritis. “Dua Garis Biru” memenangkan berbagai penghargaan, termasuk Skenario Terbaik, Penyutradaraan Terbaik, dan Film Terbaik di Jogja-Netpac Asian Film Festival-Indonesia Screen Award (JAFF-ISA) 2019. Film ini mengangkat tema remaja dan kehamilan di luar nikah dengan pendekatan yang mendalam dan edukatif. Pada tahun 2022, Gina kembali menyutradarai film “Like & Share”, yang dirilis pada 8 Desember 2022. Film ini mengisahkan isu-isu sensitif seperti eksploitasi seksual, privasi digital, dan perjalanan emosional remaja perempuan dalam menghadapi realitas hidup. “Like & Share” tidak hanya mendapat apresiasi di dalam negeri, tetapi juga ditayangkan di berbagai festival film internasional seperti International Film Festival Rotterdam, South by Southwest, dan Adelaide Film Festival.

⁶⁴ Andika Aditia, “Penulis Skenario Terbaik, Gina S. Noer Raih 2 Piala FFI 2019” Kompas, 09 Desember 2019, <https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/09/053100566/penulis-skenario-terbaik-gina-s-noer-raih-2-piala-ffi-2019>

Selain aktif sebagai penulis skenario dan sutradara, Gina juga merupakan salah satu pendiri Wahana Kreator Nusantara, sebuah perusahaan yang berfokus pada pengembangan industri kreatif melalui pelatihan penulis Air.

Filmografi Pilihan Gina S. Noer

- a. Foto, Kotak, dan Jendela (2006) – Penulis Skenario
- b. Ayat-Ayat Cinta (2008) – Penulis Skenario
- c. Habibie & Ainun (2012) – Penulis Skenario
- d. Keluarga Cemara (2019) – Penulis Skenario
- e. Dua Garis Biru (2019) – Sutradara dan Penulis Skenario
- f. Like & Share (2022) – Sutradara dan Penulis Skenario

Dengan karya-karya yang memiliki pesan moral yang kuat, Gina S. Noer berhasil membangun reputasi sebagai salah satu sineas Indonesia yang paling berpengaruh. Fokusnya pada isu-isu sosial dan kehidupan remaja mencerminkan kepeduliannya terhadap generasi muda dan perempuan.

5. Profil Pemain

Like and Share menampilkan sejumlah aktor dan aktris muda berbakat Indonesia. Berikut adalah profil singkat para pemeran utamanya:

a. Aurora Ribero sebagai Lisa



Gambar 4.2
Foto Aurora Ribero

Aurora Ribero, yang lahir pada 18 Mei 2004, adalah seorang aktris, model, dan penyanyi Indonesia. Ia memulai debut aktingnya melalui film “Susah Sinyal” (2017) karya Ernest Prakasa, yang membawanya mendapatkan perhatian publik. Aurora dikenal akan kemampuannya memerankan karakter remaja yang kompleks dengan emosi yang mendalam. Dalam *Like & Share*, Aurora berperan sebagai Lisa, seorang remaja perempuan yang bersahabat erat dengan Sarah, dan bersama-sama mereka menghadapi tantangan hidup yang penuh dinamika.

b. Arawinda Kirana sebagai Sarah



Gambar 4.3
Foto Arawinda Kirana

Arawinda Kirana adalah aktris kelahiran 27 September 2001 yang dikenal luas berkat perannya dalam film Yuni (2021). Melalui film tersebut, ia meraih penghargaan Aktris Terbaik di Festival Film Indonesia dan semakin memperkuat namanya di industri perfilman nasional. Dalam *Like & Share*, Arawinda memerankan Sarah, seorang remaja dengan karakter yang kuat dan kompleks. Perannya bersama Aurora Ribero menjadi inti cerita film ini, yang membahas isu remaja seperti pornografi dan kekerasan seksual.

6. Jerome Kurnia sebagai Devan



Gambar 4.4

Foto Jerome Kurnia

Jerome Kurnia adalah aktor kelahiran 1994 yang dikenal melalui perannya dalam film *Dilan 1990* (2018) sebagai Nathan. Dengan pembawaan yang karismatik, Jerome sering memerankan karakter yang relevan dengan isu generasi muda. Dalam *Like & Share*, Jerome memerankan kakak Sarah, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika keluarga Sarah dan memberikan pandangan terhadap isu-isu yang diangkat dalam film.

7. Unique Pricilla sebagai Ibu Lisa



Gambar 4.5
Foto Unique Priscilla

Unique Priscilla, yang memiliki nama lengkap Unique Priscilla Mauretha Hadisoemarto, adalah seorang aktris senior Indonesia yang telah berkecimpung di dunia hiburan sejak tahun 1985. Ia lahir di Jakarta pada 21 September 1970. Namanya mulai dikenal luas sejak tampil dalam film televisi *Angin Rumput Savana* garapan Garin Nugroho. Unique Pricilla memerankan peran sebagai Ibu dari Sarah, seorang remaja yang kecanduan video porno.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya objek penelitian yang akan dibedah di sini adalah film *Like and Share*. Ruang lingkup dalam analisis ini adalah meliputi naskah-naskah film yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan seks edukasi. Dari hasil analisis yang menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani ini dapat menggambarkan bagaimana realitas kekerasan seksual yang dikonstruksi oleh media dengan menggunakan 4 komponen utama yakni *Core Frame*, *Framing Device* dan *Reasoning Devices*.

Seperti yang kita ketahui di Indonesia masih marak terjadinya kekerasan seksual baik itu di lingkungan sosial, relasi pasangan, atau bahkan terjadi di lingkungan terdekat yaitu keluarga. Fenomena serupa digambarkan langsung oleh Gina S. Noer melalui film nya yang berjudul *Like and Share*. Gina sebagai sutradara melalui filmnya yang bergenre *coming of age* ini memiliki **Core Frame** menyampaikan pentingnya pendidikan seksual yang terbuka dan sehat bagi remaja, serta membongkar kenyataan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam lingkup yang sangat dekat, seperti dalam hubungan pacaran. Pesan ini disampaikan melalui penggambaran kondisi psikologis remaja perempuan yang hidup dalam lingkungan sosial yang menutup ruang diskusi tentang seksualitas. Narasi, dialog, adegan, hingga simbol-simbol visual yang dimunculkan dalam film ini menjadi perangkat utama yang memperkuat penyampaian pesan moral tersebut. Fenomena minimnya pendidikan seksual, budaya tabu, serta kebingungan remaja terhadap tubuh dan relasi ditampilkan secara eksplisit maupun implisit sepanjang alur cerita. Melalui tokoh Lisa dan Sarah, penonton diajak menyelami kompleksitas kehidupan remaja perempuan yang mengalami pergulatan antara keingintahuan, eksplorasi, dan trauma akibat kekerasan seksual.

Berbagai komentar dan reaksi sosial yang sering muncul di masyarakat terhadap isu seksualitas juga menjadi perhatian Gina S. Noer dalam mengemas film ini. Penggunaan teknik sinematik yang intim seperti *close-up*, pencahayaan redup, serta ritme narasi yang pelan membantu penonton untuk

merasakan suasana batin para tokohnya. Film ini tidak menggunakan alur besar dengan konflik heroik, melainkan menghadirkan keseharian yang penuh simbol: seperti adegan Lisa menonton video porno diam-diam sebagai simbol keterbatasan akses informasi yang sehat. Visualisasi kehidupan nyata remaja zaman sekarang, lengkap dengan rutinitas sekolah, dinamika pertemanan, dan relasi keluarga yang renggang, menjadi latar yang kuat untuk menyampaikan pesan utama. Film ini memperlihatkan dengan gamblang bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi tanpa kekerasan fisik yang eksplisit, namun dapat membekas begitu dalam dan lama bagi korbannya. Maka, melalui pendekatan yang personal dan realistis, *Like and Share* menjadi karya yang tidak hanya menyuarakan keresahan sosial, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi penonton. Semua itu akan dianalisis lebih lanjut menggunakan model framing dari William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang terdiri dari *Framing Device* dan *Reasoning Device*.

1. Framing Device

a. Methaporse

Data	Durasi	Visual
1.	00:07:45	 Gambar 4.1 Lisa Sedang menonton video pornografi di kamarnya.

		Adegan Sarah menonton video porno di kamarnya dalam keadaan tertutup selimut. Lisa mengeluarkan suara desahan sambil menirukan ekspresi wanita di dalam video yang ia tonton.
2.	21.01 - 21:52	 Gambar ini merupakan potongan dari scene di mana Lisa secara terburu-buru pergi ke toilet setelah mengumpulkan kertas ulangannya. Sesampainya di toilet Lisa segera membuka hanphonenya untuk menonton video porno yang sudah bebebrapa kali ia tonton. Lisa baru berhenti ketika sarah mengetuk pintu toilet tersebut.

Interpretasi:

data 1 dan 2 :

Scene pertama (07:45–08:12) dan kedua (21:01–21:52) memperlihatkan Lisa menonton video pornografi di dua tempat berbeda: kamar pribadi dan toilet sekolah. Dua ruang ini sama-sama ditampilkan sebagai ruang tertutup, sunyi, dan tersembunyi, yang secara simbolik dapat dimaknai sebagai metafora dari keterasingan dan ketertutupan akses terhadap edukasi seksual yang sehat.

Dalam teori framing Gamson dan Modigliani, metaphor berfungsi untuk membentuk pemaknaan realitas sosial melalui penggambaran simbolik atau kiasan yang kuat. Dalam hal ini, kamar dan toilet bukan sekadar latar tempat, melainkan menjadi simbol dari terbatasnya ruang

aman bagi remaja perempuan dalam mencari informasi tentang seksualitas. Lisa tidak mendapatkan pengetahuan seksual dari keluarga, sekolah, maupun lembaga formal, sehingga ia mencari informasi sendiri dari sumber yang tidak edukatif dan bahkan membahayakan psikologisnya.

Kondisi kamar yang gelap dan Lisa yang menonton video dalam posisi tertutup selimut menunjukkan bahwa pembelajaran seksualnya berlangsung secara diam-diam dan penuh rasa takut. Sementara itu, di toilet sekolah, Lisa memperlihatkan perilaku kompulsif dan terdesak, menggambarkan bahwa ia sudah mengalami ketergantungan terhadap pornografi sebagai bentuk pelarian.

Dengan demikian, kedua adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap minimnya literasi seksual yang berorientasi pada keamanan, nilai, dan kesadaran diri, serta sebagai metafora terhadap kondisi sosial yang membuat remaja terpaksa membentuk pemahamannya sendiri tanpa bimbingan yang bijak.

b. Catchprases

Data	Durasi	Visualisasi
1.	00:24:45	 Sarah dan Lisa sedang berdebat tentang devan yang meminta Sarah untuk mengirimkan foto dirinya yang sedang mengenakan pakaian terbuka. Sarah Merasa hal tersebut tida masalah,

		namun Lisa menaruh curiga kepada Devan dan khawatir jika foto Sarah akan di salah gunakan. Namun Sarah malah menjawab kekhawatiran Lisa dengan kalimat <i>"No face, no case"</i>
2.	01:15:09	 Dalam adegan ini Sarah di ancam oleh Devan jika Sarah meminta putus maka ia akan menyebarkan videonya, dan Sarah menanggapi dengan kalimat <i>"No face, no case"</i>
3.	01:27:11	 Adegan dimana Lisa mendatangi Devan dengan tujuan mencari bukti bahwa ia adalah pelaku kekerasan seksual yang dilakukan kepada Sarah. Sebelumnya Lisa sudah mempersiapkan alat perekam di balik bajunya. Dalam scene tersebut Devan memang tidak mengakui perbuatannya namun devan
4.	01:28:00	 Lisa memberikan rekaman suara Devan yang mengatakan bahwa <i>"Gimanapun yang bakal hancur itu hidup cewek"</i>.

5.	01:47:55	 Scene ini merupakan scene terakhir dari film.. pada scene ini Lisa dan Sarah kembali membuat video ASMR, namun sedikit berbeda dengan video asmr yang mereka buat sebelumnya karena di sini mereka membacakan komentar <i>bullying</i> atau <i>victim blaming</i> yang di lontarkan kepada Lisa dan Sarah setelah kejadian revenge porn yang menimpa Sarah. Rekaman suara devan yang di dapat Lisa juga turut di putar dalam video ini sebagai bentuk perlawanan dan menegaskan bahwa Sarah adalah korban. Adapun dialog kalimat Devan yang diucapkan adalah “Gimanapun yang bakal hancur itu hidup cewek”
----	----------	--

Interpretasi :

Data 1:

Kalimat “No face, no case” yang diucapkan oleh Sarah berfungsi sebagai frasa kunci (*catchphrases*) yang merangkum logika keliru dalam normalisasi pornografi digital. Sarah merasa aman mengirim foto tubuhnya selama wajahnya tidak terlihat, mencerminkan betapa budaya digital telah membentuk standar semu tentang keamanan dan kerahasiaan. Frasa ini secara tidak langsung mengafirmasi bahwa tindakan kirim foto vulgar dianggap sah-sah saja asal tidak bisa dibuktikan secara hukum. Dalam konteks framing, frasa ini

menyampaikan bagaimana remaja menyerap nilai dari dunia digital tanpa filter nilai moral atau edukasi seks yang sehat.

Data 2 :

Pada adegan ini, kalimat “*No face, no case*” kembali diucapkan Sarah dalam kondisi yang berbeda: setelah Devan mengancam akan menyebarkan videonya jika Sarah memutuskan hubungan. Pengulangan frasa ini tidak lagi berfungsi sebagai pembenaran, tetapi sebagai bentuk penyesalan dan kehilangan kontrol. Di sini, catchphrase justru menguatkan pesan bahwa logika semu yang ia yakini sebelumnya telah berbalik menyakitinya. Ini menegaskan bahwa frasa dalam budaya digital bisa menjadi alat framing yang menjebak korban dalam ilusi aman.

Data 3

Meskipun tidak ada frasa verbal yang spesifik diucapkan sebagai catchphrase, tindakan Lisa dalam diam mengatur perekaman suara menjadi simbol komunikasi terselubung. Lisa tidak berkata banyak, namun tindakannya merepresentasikan resistensi dan strategi balasan yang tenang dan terencana. Dalam konteks framing, ini bisa disebut sebagai *silent catchphrase* pesan simbolik yang tidak dilisankan tetapi membawa bobot makna besar. Lisa menyuarakan pesan bahwa korban (atau pendamping korban) tidak harus vokal secara agresif untuk melawan.

Data 4

Kalimat ini merupakan *catchphrase* yang memperlihatkan bagaimana pelaku menggunakan narasi kekuasaan untuk mengintimidasi dan menyalahkan korban. Frasa ini membingkai bahwa perempuan selalu menjadi pihak yang hancur dan dipersalahkan jika kasus kekerasan seksual terbongkar. Dengan demikian, kalimat ini adalah representasi eksplisit dari budaya victim blaming yang dijadikan narasi dominan oleh pelaku untuk mempertahankan posisi superior.

Data 5

Pada scene ini, *catchphrases* muncul dalam bentuk kutipan komentar netizen yang menyudutkan korban, seperti “Pantes dia diperkosa,” atau “Cari perhatian aja.” Frasa-frasa ini memperlihatkan betapa kuatnya framing publik dalam menyalahkan korban kekerasan seksual. Namun di saat bersamaan, Lisa dan Sarah merebut kembali ruang narasi dengan menjadikan komentar-komentar tersebut sebagai bahan konten. Adegan ini membalik fungsi *catchphrase*: dari yang awalnya menyudutkan korban menjadi alat penyadaran kritis dan bentuk solidaritas terhadap sesama penyintas.

c. Exemplaar

Data	Durasi	Visualisasi
------	--------	-------------

1.	01:06:55	 Dalam scene ini Sarah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Devan, pacarnya. Sarah yang berada di bawah kungkungan Devan beberapa kali mencoba untuk mendorongnya namun tenaga Sarah kalah dengan tenaga laki-laki 28 tahun tersebut. Tidak hanya itu Devan bahkan membungkam mulut Sarah agar ia tidak menjerit meminta pertolongan.
2.	01:30:27	 Scene pertemuan pihak korban bertemu pihak pelaku didampingi pengacara masing-masing untuk melakukan mediasi. Bukannya mengakui kesalahannya, Devan malah berdalih bahwa apa yang telah terjadi adalah atas kesadaran bersama. Devan juga mengelak telah menyebarkan video Sarah, ia beralasan itu adalah sebuah kecelakaan yang terjadi ketika handphonenya sedang di service. Mediasi berakhir tanpa kejelasan tanggung jawab dari Devan. Ia tidak dijerat hukum karena saat kejadian Sarah baru saja berulangtahun yang ke 18, sehingga tidak lagi anak yang dilindungi UU Perlindungan Anak.

3.	01:03:25	 Setelah mengalami dua kali pelecehan seksual oleh kekasihnya yang terpaut usia 10 tahun lebih tua Sarah semakin merasa depresi dengan terus mengurung diri di kamar hingga melakukan tindakan <i>self-harm</i> (melukai diri sendiri).
----	----------	--

Interpretasi :

Data 1 :

Adegan ini menjadi eksemplar nyata dari permasalahan utama yang diangkat film, yaitu kekerasan seksual dalam relasi pacaran. Gambar *close-up* memperlihatkan ekspresi ketakutan Sarah saat mulutnya dibungkam, menandakan hilangnya kontrol dan pelanggaran terhadap tubuh dan kehendaknya. Visual ini tidak hanya menggambarkan momen traumatis, tetapi juga memperkuat urgensi atas solusi: pentingnya edukasi seks yang berbasis kesadaran dan persetujuan (*consent*). Dalam konteks retorika penyelesaian masalah, adegan ini adalah perwujudan konkret dari “situasi problematis” yang kemudian menuntut penonton untuk melihat perlunya sistem perlindungan yang lebih baik terhadap korban dan pendidikan yang tidak hanya normatif, tapi juga empatik.

Data 2 :

Adegan ini merupakan eksemplar dari kegagalan sistem dalam melindungi korban kekerasan seksual, khususnya saat pelaku adalah orang yang memiliki relasi personal dengan korban. Sarah dipaksa menjalani proses mediasi yang timpang, di mana pelaku justru didengarkan lebih dulu, dan klaim “suka sama suka” menjadi tameng pembelaan. Framing duduk berhadap-hadapan yang sejajar namun kaku, memperkuat atmosfer ketidakadilan seolah Sarah dan pelaku berdiri di posisi yang sama padahal kenyataannya tidak. Ini mencerminkan masalah yang lebih besar sistem hukum dan sosial yang belum berpihak pada korban. Dalam kerangka retorika penyelesaian masalah, adegan ini menyoroti urgensi untuk merevisi prosedur mediasi kasus kekerasan seksual agar tidak memaksa korban untuk “berdamai”, melainkan berfokus pada pemulihan korban dan akuntabilitas pelaku.

Data 3 :

Adegan ketiga memperlihatkan Sarah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*) setelah mengalami kekerasan seksual yang berulang dari pacarnya. Dalam kesepian dan rasa bersalah yang terus menghantuinya, Sarah mengisolasi diri dan melukai tangannya. Luka-luka pada pergelangan tangan yang terlihat dalam adegan tersebut menjadi simbol trauma yang tidak tertangani baik secara psikologis maupun sosial.

Dalam analisis framing, tindakan Sarah merupakan exemplar dari dampak psikis yang ditanggung oleh korban kekerasan seksual. Framing ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak berhenti saat peristiwa terjadi, tetapi membekas dan terus menyerang kondisi mental korban. Tindakan *self-harm* di sini menjadi bentuk perlawanan yang berbalik ke dalam diri sendiri karena tidak ada ruang aman untuk mengungkapkan rasa sakit dan tidak ada sistem sosial yang menyediakan dukungan yang cukup.

Visual ini juga mengajak audiens untuk memahami bahwa efek kekerasan seksual tidak bisa diselesaikan hanya dengan permintaan maaf, mediasi, atau sekadar menyuruh korban melupakan kejadian. Dibutuhkan ruang empati, perlindungan hukum yang kuat, serta edukasi sosial yang membongkar stigma terhadap korban. Dalam konteks dakwah, adegan ini juga bisa ditafsirkan sebagai seruan untuk memperkuat prinsip rahmah (kasih sayang) dan *hifdz al-nafs* (perlindungan jiwa) dalam masyarakat.

d. Depiction

Data	Durasi	Visualisasi
1.	00:45:34	

		Adegan saat Sarah berjalan di lorong sekolah dikelilingi tatapan menghakimi dari siswa dan guru menjadi gambaran visual dari pengucilan sosial. Ini menunjukkan bagaimana stigma terhadap korban kekerasan seksual tercermin dalam perlakuan lingkungan sekitarnya.
2.	00:29:23	 Adegan Lisa dan Sarah membuat video ASMR makan digambarkan dengan gaya yang sensual. Kamera menyorot bibir dan gerakan tangan mereka secara <i>close-up</i>, dengan suara kunyahan dan bisikan yang diperkuat. Nuansa remang dan ekspresi tubuh yang menggoda menciptakan kesan sensual, meskipun aktivitas yang dilakukan hanya makan.
3.	01:27:36	 Adegan Sarah merobek kertas-kertas hasil mediasi yang ia lakukan dengan pihak pelaku, kemudian Sarah membuka web pengaduan kasus kekerasan seksual. Sarah sudah sadar bahwa ia adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh kekasihnya sendiri. Maka dari itu karena ia tidak merasa mendapatkan keadilan dengan mediasi yang telah dilakukan maka ia mengadukan kasus pelecehan yang ia alami melalui Web.

Interpretasi:

Data 1:

Scene tersebut adalah framing victim blaming dalam bentuk visual depiction. Tatapan menyudutkan dari orang sekitar memperlihatkan bagaimana masyarakat sering menyalahkan korban daripada pelaku. Ini menegaskan bahwa relasi kuasa dan stigma sosial lebih dominan daripada empati terhadap penyintas. Menurut Gamson & Modigliani, gambaran ini adalah representasi dari cultural framing yang memperkuat narasi bahwa perempuan adalah sumber masalah ketika terjadi kekerasan seksual. Dalam perspektif Islam, hal ini bertentangan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan) dan larangan untuk menuduh tanpa bukti (QS. An-Nur: 4). Islam memerintahkan melindungi kehormatan korban, bukan memperlukannya.

Data 2:

Adegan ini adalah framing ambigu: di satu sisi tampak ringan dan hiburan, tapi di sisi lain melalui teknik *close-up* dan ekspresi sensual mengandung narasi objektifikasi tubuh perempuan. Ini adalah bentuk *depiction* yang mengaburkan batas antara edukasi, ekspresi diri, dan eksploitasi. Framing ini memperlihatkan bahwa narasi seksual dalam film bisa mengarah pada normalisasi simbol-simbol sensual di ruang digital tanpa kritik terhadap konteksnya. Dalam dakwah Islam, ini memperkuat urgensi edukasi yang memisahkan antara eksplorasi diri dan eksploitasi diri, serta menjaga nilai *hifdz al-'ird* (menjaga kehormatan).

Data 3

Adegan ini menggambarkan titik balik penting dalam alur narasi film *Like & Share*, sekaligus menjadi momen klimaks dalam framing representasi korban. Tindakan Sarah yang merobek hasil mediasi dapat dimaknai sebagai penolakan tegas terhadap sistem sosial yang selama ini hanya memberikan “solusi semu” atas persoalan kekerasan seksual. Mediasi dalam konteks ini bukan jalan keluar, tetapi justru memperpanjang penderitaan korban karena tidak menyentuh akar masalah yaitu ketimpangan relasi kuasa dan ketidakadilan dalam perlindungan hukum terhadap perempuan.

Dalam elemen depiction, adegan ini adalah representasi visual dari proses “*self-realization*” (kesadaran diri) seorang penyintas. Sarah mulai menyadari bahwa dirinya bukan salah, dan bahwa pelakunya tidak bisa terus dilindungi atas nama cinta atau relasi pacaran. Ini menjadi pergeseran besar dalam cara film membingkai korban: dari sosok pasif yang hanya menanggung luka, menjadi sosok aktif yang melawan dan berusaha mengakses keadilan. Jika dilihat dari teori framing Gamson dan Modigliani, depiction ini juga mengandung unsur *reasoning device* terutama *appeals to principle*, di mana tindakan Sarah didorong oleh prinsip kebenaran dan keadilan, bukan lagi rasa takut atau rasa bersalah. Ia tidak lagi memikirkan stigma, tetapi berfokus pada penyembuhan dan keberanian untuk bersuara.

Dari sudut pandang Islam, adegan ini sangat sejalan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan), *al-nafs* (perlindungan jiwa), dan *hifdz al-'ird* (menjaga kehormatan). Islam tidak pernah menganjurkan penyelesaian kekerasan seksual dengan cara yang merugikan korban. QS. An-Nisa: 135 memerintahkan umat Islam untuk menjadi saksi atas keadilan, bahkan jika itu menyangkut diri sendiri atau orang yang dekat dengan kita. Sarah, dalam konteks ini, telah menjalankan ayat tersebut secara simbolik ia menjadi saksi bagi dirinya sendiri, dan tidak lagi membiarkan relasi personal menutup mata atas kekerasan yang ia alami.

Kemudian dari sisi komunikasi dakwah, depiction ini menjadi penting karena memperlihatkan perjuangan korban dalam mengambil kembali otoritas atas tubuh dan martabatnya sendiri. Ia tidak lagi menunggu diselamatkan, tetapi menyelamatkan dirinya sendiri dengan pengetahuan, kesadaran, dan keberanian. Dengan demikian, adegan ini bukan hanya menggambarkan kekerasan seksual sebagai peristiwa tragis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan agen perubahan. Sarah yang awalnya direpresentasikan sebagai korban yang lemah dan penuh ketakutan dibingkai ulang menjadi simbol resistensi perempuan terhadap sistem sosial yang selama ini membungkam suara mereka.

e. Visual Image

Data	Durasi	Visualisasi
1.	01:17:24	 Adegan ini memperlihatkan sarah yang sedang depresi karena mengalami <i>revenge porn</i>. Ario yang baru tau Lisa telah mengalami hal buruk seketika langsung memeluk adiknya tersebut.
2.	01:25:00	 Dalam suasana mediasi yang canggung dan berat, Sarah duduk diam sambil memandangi kue berbentuk hati yang diberikan Lisa. Kue itu tampak kontras dengan situ asi yang berlangsung simbol cinta dan kehangatan hadir di tengah ruang yang justru memunculkan ketidakadilan. Tanpa dialog, adegan ini berbicara tentang luka, pengabaian, dan absurditas upaya damai yang tidak menyentuh inti persoalan.
3.	00:02:25	 Gambar ini menampilkan close-up bibir seorang

		perempuan yang sedang memegang jeli berbentuk bola mata berwarna hijau. Warna kuku biru terang yang mencolok, pemosisian jeli di mulut, dan fokus kamera yang intim menciptakan kesan sensual. Adegan ini adalah bagian dari video ASMR makan yang dibuat Lisa dan Sarah, di mana makanan disajikan dengan estetika seksual.
--	--	--

Interpretasi

Data 1 :

Adegan ini menampilkan Sarah sedang duduk di kamar gelap dengan sorotan cahaya kecil dari meja, menciptakan suasana sunyi dan terasing. Posisinya yang membungkuk menandakan tekanan batin pasca penyebaran video pribadinya. Hadirnya Aryo kaka di sampingnya memberi simbol keterlambatan empati dari orang terdekat. Meskipun berdekatan, jarak emosional tetap terasa. Visual ruangan yang penuh dekorasi remaja namun diselimuti gelap menegaskan kontras antara dunia remaja yang semestinya aman dengan kenyataan traumatis yang menimpanya. Semua elemen visual ini merepresentasikan luka, isolasi, dan kehampaan yang dialami korban kekerasan seksual.

Data 2 :

Kue berbentuk hati yang dipegang Sarah dalam adegan mediasi menjadi simbol tekanan sosial untuk memaafkan, bahkan saat luka belum disembuhkan. Bentuk hati menyiratkan cinta, kelembutan, dan kompromi—nilai-nilai yang secara tidak langsung dibebankan kepada korban perempuan agar “mengalah” dan “*move on*”, meski pelaku tidak bertanggung jawab. Visual ini mengkritik cara masyarakat dan sistem

hukum seringkali memaksa korban untuk berdamai demi “kebaikan bersama”, sambil mengabaikan keadilan personal mereka.

Data 3 :

Dalam scene ketika Sarah dan Lisa membuat video ASMR bertema sensual, kamera menyorot *close-up* bibir Lisa yang sedang memakan jelly berbentuk mata berwarna hijau, yang diucapkan langsung oleh Sarah. Visual ini memunculkan kesan intim yang kuat, terutama karena fokus kamera yang sangat dekat dan kehadiran suara-suara ASMR (*Autonomous Sensory Meridian Response*) yang tajam dan mempertegas tiap gerakan. Jelly berbentuk mata menjadi simbol yang menarik: ia tidak hanya menonjolkan unsur visual yang unik, tetapi juga mengisyaratkan tentang pengawasan, objek yang dilihat, atau bahkan refleksi dari *male gaze* dalam budaya digital.

Warna kuku Sarah yang biru terang memberi aksen mencolok pada tangan yang menyuap, mempertegas kehadiran perempuan sebagai subjek sekaligus objek dalam frame tersebut. Scene ini tidak hanya menampilkan kedekatan fisik antar tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tubuh dan sensualitas dikonstruksi melalui media sosial. Aksi makan yang sensual menjadi bentuk ekspresi yang ambigu: antara eksplorasi diri dan performa untuk konsumsi publik.

Melalui framing visual ini, film *Like & Share* tampaknya ingin menunjukkan dinamika kompleks antara kebebasan berekspresi, tekanan sosial media, dan bagaimana perempuan sering kali berada di

posisi yang rentan terhadap objektifikasi meski mereka terlihat memegang kendali atas representasi diri mereka sendiri.

2. Reasoning Devices

Adanya kontradiksi dalam penyampaian pesan moral mengenai edukasi seks dalam film *Like & Share* ditunjukkan melalui perangkat penalaran (*reasoning devices*) yang menekankan bahwa meskipun film ini membawa misi edukasi, penggambaran seksualitas remaja justru menghadirkan celah problematis. Hal ini disajikan melalui narasi, dialog, dan visualisasi yang dianalisis berdasarkan perangkat penalaran *roots*, *appeals to principle*, dan *consequence* sebagai berikut:

a. Roots

Data	Durasi	Visualisasi
1.	00:04:23	 Adegan ini menceritakan Lisa yang sebelumnya sedang menikmati menonton video porno di bawah selimut tiba-tiba tertangkap basah oleh ibunya. Ibunya yang melihat gelgat aneh anaknya di bawah selimut segera membuka selimut tersebut. Sedangkan Lisa yang terkaget karena tertangkap basah oleh ibunya mencoba menyembunyikan handphone yang ia gunakan untuk menonton video porno. Keduanya saling berebut handphone tersebut namun akhirnya Ibu mendapatkan handphone Lisa dan seketika terkejut Ketika tau apa yang telah anaknya

		tonton.
2.	00:33:26	 Adekan Devan mulai mendekati Sarah dengan mengajak olahraga bersama. Keduanya tampak semakin dekat setelah Devan membantu Sarah menahan kakinya untuk melakukan gerakan <i>wake up</i>.

Interpretasi

Data 1 :

Melalui potongan adegan tersebut dapat diketahui bahwa Lisa telah kecanduan video porno. Ekspresi terkejut sang Ibu tersebut juga menggambarkan bahwasanya kondisi komunikasi yang lemah antara ibu dan anak dan juga tidak adanya pendidikan seksual yang layak sehingga remaja/anak lebih memilih mengeksplor hal-hal berbau seksualitas melalui internet atau media digital.

Data 2 :

Adengan Devan membantu Sarah menahan kakinya untuk melakukan gerakan *wake up* mulai dekat menggambarkan proses awal *grooming* yang dilakukan oleh Devan. Sebagai laki-laki dewasa, Devan memiliki posisi kuasa yang lebih besar dibandingkan Sarah yang masih remaja. Hal ini membuatnya memiliki peluang besar untuk mendominasi secara emosional maupun fisik. Kedekatan yang

dibangun secara halus ini menjadi akar dari relasi tidak setara yang berujung pada kekerasan seksual..

b. Appeals To Principle

Data	Durasi	Visualisasai
1.	01:15:03	 Dalam scene ini Lisa coba menggali apa yang sebenarnya terjadi dengan Sarah. Ketika Sarah akhirnya mengatakan bahwa dia telah melakukan hubungan seksual dengan Devan, sedang Lisa melihat kondisi Sarah yang murung, kesakitan dan depresi setelah kejadian tersebut mengatakan dengan yakin bahwasanya Sarah adalah korban pelecehan seksual. Sedangkan Sarah masih bingung dengan apa yang terjadi dengan dirinya, ia menyangkal perkataan Lisa.
	01:05:26	 Potongan gambar ini adalah scene di mana Sarah mengalami pelecehan seksual untuk yang kedua kalinya. Pada Scene ini Devan juga merekam wajah Sarah secara terang-terangan, Namu Sarah tidak bisa melawan karena Devan sudah mendominasi Sarah sepenuhnya.

Interpretasi :

Data 1 :

Appeals To Principle dalam framing menekankan bahwa suatu isu sosial dapat ditingkai sebagai kenyataan yang tidak dapat disangkal meskipun tidak nyaman, dan menuntut pengakuan jujur terhadap kebenaran tersebut. Dalam konteks ini, adegan ini meringkai *denial* (penyangkalan) sebagai penghalang dalam proses penyembuhan trauma.

Lisa memilih untuk menyembunyikan luka batinnya dan menolak label sebagai korban, yang justru memperlihatkan betapa dalamnya dampak psikologis dari kekerasan seksual dan kekerasan digital. Penolakan tersebut mencerminkan mekanisme pertahanan diri dengan memilih untuk menghindari rasa malu, marah, dan kehilangan kontrol dengan berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Namun, melalui karakter Sarah yang berusaha membuka ruang diskusi, film ini mendorong penonton untuk menerima kenyataan bahwa menjadi korban bukanlah aib, melainkan fakta yang harus dihadapi secara jujur. Inilah inti dari *Appeals to Principle*: menunjukkan bahwa pengakuan terhadap realitas kekerasan adalah langkah pertama menuju penyembuhan.

Data 2 :

Appeals to Principle dalam framing menunjukkan kontras antara nilai-nilai ideal (prinsip moral) dan kenyataan yang terjadi (kehidupan nyata). Artinya, ketika masyarakat sepakat bahwa suatu tindakan—seperti kekerasan seksual adalah salah secara prinsipil, namun dalam praktiknya hal tersebut

masih sering terjadi dan dibiarkan, maka film ini membingkainya sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan moral yang nyata.

Dalam adegan ini, Sarah sebagai korban pelecehan seksual yang tidak berdaya, direkam tanpa persetujuan dalam situasi yang seharusnya aman (hubungan pacaran). Film ini dengan tegas menunjukkan bahwa relasi romantis bukanlah justifikasi untuk melanggar batas tubuh dan privasi seseorang. Visual tubuh Sarah yang gemetar dan tidak melawan bukan berarti menyetujui; justru itu menegaskan kondisi shock, trauma, dan ketidakberdayaan yang sering kali terjadi dalam kekerasan seksual, khususnya dalam relasi yang manipulatif dan tidak seimbang kuasa.

c. Consequences

Data	Durasi	Visualisasi
1.	01:17:24	 Sarah mengalami depresi mengurung diri di kamarnya yang gelap karena ia takut <i>revenge porn</i> yang terjadi padanya saat itu.
2.	01:21:43	 Lisa menghampiri Ario dan Sarah yang akan

		pergi ke tempat mediasi bersama pihak pelaku. Lisa memberikan kotak berisi kue untuk Sarah sambil mengatakan “ Sar, lo akan selalu punya ague”
--	--	--

Interpretasi

Data 1 :

Adegan ini menunjukkan dampak psikologis yang sangat nyata dari kekerasan seksual dalam bentuk *cyber abuse*. Sarah tidak hanya menjadi korban secara fisik, tetapi juga dicekam oleh rasa takut bahwa rekaman intimnya akan disebarluaskan sebuah bentuk kekerasan lanjutan yang dikenal sebagai *revenge porn*. Secara visual, pencahayaan yang minim dan dominasi warna gelap merepresentasikan isolasi, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Ini menegaskan bahwa kekerasan seksual memiliki efek jangka panjang pada kondisi mental korban, bahkan setelah kejadian utama berlalu. Dalam framing Gamson & Modigliani, ini masuk dalam *reasoning devices consequences*, karena memperlihatkan kerusakan emosional sebagai akibat dari sistem sosial yang gagal melindungi korban.

Dari sudut pandang Islam, keadaan Sarah memperlihatkan betapa pentingnya perlindungan terhadap jiwa (*hifdz al-nafs*) dan kehormatan (*al-‘ird*). Islam menolak keras segala bentuk ancaman dan pemaksaan terhadap kehormatan seseorang, terlebih jika itu menyebabkan penderitaan psikologis yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dan sistem hukum harus hadir untuk melindungi, bukan membiarkan korban memikul trauma seorang diri.

Data 2:

Adegan ini merupakan representasi dari konsekuensi sosial yang konstruktif: solidaritas antar perempuan. Kalimat Lisa menunjukkan bentuk dukungan emosional yang tulus, sekaligus menjadi penyeimbang dari keterpurukan yang dialami Sarah. Dalam framing Gamson & Modigliani, ini memperlihatkan bahwa framing konsekuensi bukan hanya tentang kerusakan, tapi juga tentang harapan dan kekuatan baru yang muncul dari relasi sosial. Lisa tampil sebagai simbol resistensi yang tidak hanya menyuarakan empati, tetapi juga memberi ruang bagi korban untuk tetap merasa layak didukung dan dicintai. Di tengah proses mediasi yang berpotensi menekan korban, kehadiran Lisa menjadi bentuk narasi positif tentang pentingnya komunitas dalam proses pemulihan trauma.

Dari perspektif Islam, hal ini mencerminkan prinsip *ta'āṭ uf* (empati dan kasih sayang) dalam hubungan sosial. Memberi dukungan pada korban adalah bagian dari ajaran Islam yang menganjurkan tolong-menolong dalam kebaikan dan keadilan (QS. Al-Ma'idah: 2). Solidaritas Lisa merupakan bentuk dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan), yang memperlihatkan nilai moral Islam secara nyata melalui kepedulian antar sesama.

4. Tabel Hasil Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Media Package:
Film Like and Share

Core Frame	Representasi Kekerasan Seksual
Framing Device	
Metaphors Pengandaian atau perumpamaan	- Dalam film ini Lisa kedatangan menonton video porno yang sama beberapa kali, di antaranya Lisa menonton nya di dalam kamar dan toilet, dalam scene tersebut kamar Lisa disetting dengan pencahayaan yang redup dan toilet sekolah memiliki ruang yang sempit, pengambran kondisi kondisi kedua ruangan tersebut menggambarkan keterbatasan ruang berekspresi yang dimiliki Lisa dan remaja lainnya.
Exemplars Pelengkap atau penguatan bingkai	- Scene Sarah mengalami pelecehan seksual ang pertama oleh kekasihnya. - Mediasi antara pihak korban dan pelaku yang tidak berjalan seimbang karena terdapat ketimpangan relasi kuasa.
Catchphrases Dialog yang sering diulang-ulang atau dialog yang kuat.	- “No face, no case” - “No face, no case” - “Inget, dimana-mana hidup cewek yang hancur bukan cowok” - “Inget, dimana-mana hidup cewek yang hancur bukan cowok” - “Inget, dimana-mana hidup cewek yang hancur bukan cowok”
Depictions Label yang digunakan dalam sebuah film	- Sarah mendapatkan tatapan sisnis dari semua teman orang yang ada di sekolahnya atas kasus revenge porn yang menyimpannya. - Potingan video ASMR makan-makan Lisa dan Sarah dengan konsep yang sensual. - Sarah mengambil sikap untuk melaporkan kasus pelecehan yang menyimpannya melalui website pengaduan JUSTITA Indonesia.
Visual Images Perangkat pendukung yang berupa gambar atau citra untuk menekankan	- Visualisasi sarah yang sedang depresi dengan mengurung diri dikamarnya yang gelap sambil meratap videoanya yang telah tersebar. - Penggunaan kue sebagai symbol dukungan

pesan	yang diberikan oleh Lisa - Penggunaan property makanan dan visualisasi cara makan dengan konsep sensual.
Reasoning Device	
Roots	- Lisa tertangkap basah oleh ibunya sedang menonton video porno . - Scene Devan mulai mendekati Sarah lebih intens dengan memberi perhatian.
Appeals to Principle	- Sarah merasa denial terhadap apa yang di alminya sehingga ia menyangkal ketika Lisa menyebutnya sebagai korban. - Scene Sarah dilecehkan oleh Devan untuk yang kedua kalinya.
Consequences	- Sarah melakukan tindakan <i>self harm</i> (menyakiti diri sendiri) setelah mengalami kekerasan seksual. - Lisa memberikan seotak ue kepada Sarah yang akan pergi ke tempat mediasi, dan mengatakan “ Inget Sar! lo aan selalu punya gue”

C. Pembahasan Temuan

Subbab ini membahas hasil temuan penelitian dengan merujuk pada teori, metode, dan objek yang telah dijabarkan dalam Bab sebelumnya. Temuan penelitian dianalisis menggunakan pendekatan Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II, serta dikaitkan dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang telah dijabarkan dalam Bab III. Selain itu, pembahasan ini juga disusun berdasarkan gambaran umum film Like & Share sebagaimana dijelaskan dalam Bab IV.A sebagai objek penelitian yang menampilkan tema kekerasan seksual dan krisis identitas perempuan remaja dalam dunia digital.

Dalam perspektif Gamson dan Modigliani, framing adalah proses penyusunan realitas melalui penggunaan paket-paket bingkai (*frame packages*)

yang terdiri dari dua perangkat utama, yakni *framing devices* (alat pembingkai) dan *reasoning devices* (alat penalaran).⁶⁵ Dalam film *Like & Share*, kelima perangkat *framing methapors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* ditemukan secara dominan dalam menyusun representasi terhadap korban kekerasan seksual.⁶⁶

Contoh *methaporse* dapat ditemukan pada penempatan Lisa di kamar mandi sekolah atau di ruang pribadinya yang sempit dan gelap. Adegan-adegan ini tidak hanya menggambarkan keterbatasan ruang, tetapi juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang seksualitas masih tersembunyi, diredam, dan bersifat tabu dalam lingkungan remaja.⁶⁷ Sementara itu, *exemplaar* muncul dalam adegan-adegan yang menampilkan kekerasan seksual yang dialami Sarah secara verbal maupun fisik, terutama ketika Devan memperkosa Sarah dalam hubungan yang diklaim sebagai pacaran.⁶⁸ Hal ini menggambarkan contoh konkret dari relasi kuasa dan manipulasi yang sering terjadi dalam kasus kekerasan seksual yang tidak dikenali sebagai pemerkosaan oleh lingkungan sekitar.

Frasa seperti “*No face, no case*” dan “Di mana-mana, yang hancur itu hidup cewek” adalah *catchphrases* dalam film ini yang mencerminkan sudut pandang patriarkis. Pernyataan tersebut merepresentasikan bentuk *framing* sosial terhadap tubuh perempuan bahwa perempuan adalah pihak yang rentan, dan jika

⁶⁵ William A. Gamson dan Andre Modigliani, “*Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach*,” *American Journal of Sociology*, Vol. 95 No. 1 (1989), hlm.1-37

⁶⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 162–164.

⁶⁷ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

⁶⁸ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

terjadi pelanggaran, merekalah yang akan hancur.⁶⁹ Selanjutnya, *depiction* terhadap korban digambarkan melalui ekspresi tubuh Sarah yang terus menerus dalam ketakutan dan keterasingan.⁷⁰ Ia digambarkan sering mengurung diri, tidak bersuara, bahkan menyakiti dirinya sendiri, menunjukkan betapa trauma seksual memiliki efek jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban. Perangkat terakhir, yaitu visual images, ditampilkan secara kuat dalam adegan *close-up* ekspresi wajah Sarah, gesture Lisa saat menyodorkan kue kepada Sarah, dan visualisasi ruang sekolah yang dingin dan penuh tekanan.⁷¹ Visual-visual ini mengkonstruksi pemaknaan terhadap korban bukan hanya melalui narasi verbal, tetapi juga secara simbolik melalui elemen sinematik.

Sementara itu, *reasoning device* yang ditemukan terdiri dari tiga jenis. Pertama, *roots*, yakni akar masalah dalam kekerasan seksual yang digambarkan dalam film. Ketimpangan usia, dominasi laki-laki dalam relasi, serta minimnya literasi seksual dan Sarah menjadi korban sistem hukum dan edukasi. Sekolah dan keluarga dalam film digambarkan tidak peka dan cenderung abai, padahal mereka memiliki peran utama dalam perlindungan.⁷² Kedua, *appeals to principle*, terlihat dari penggambaran bahwa menjadi korban dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Digambarkan oleh scene Sarah yang menolak ketika Lisa menyebutnya sebagai korban kekerasan seksual karena takut dinilai buruk memperlihatkan bagaimana prinsip masyarakat masih menyalahkan korban,

⁶⁹ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

⁷⁰ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

⁷¹ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

⁷² Komnas Perempuan, Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023, <https://komnasperempuan.go.id>

bukan pelaku.⁷³ Hal ini bertentangan dengan nilai keadilan dan empati yang seharusnya dijunjung tinggi. Ketiga, *consequences* ditampilkan secara realistis dan reflektif. Trauma Sarah, keretakan relasi sosial, dan upaya penyembuhan melalui dukungan Lisa menjadi konsekuensi yang tidak hanya menyedihkan tetapi juga memberi ruang bagi proses pemulihan korban.⁷⁴

Proses penemuan dan interpretasi data ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab III, yaitu mulai dari reduksi data untuk memilih adegan dan dialog yang relevan, kemudian penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan kutipan dialog, serta proses verifikasi data melalui triangulasi teori, teks film, dan temuan penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi dengan teori framing, dokumen tertulis (naskah film), serta pendekatan normatif Islam.⁷⁵

Film *Like & Share* sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Bab IV.A, merupakan karya Gina S. Noer yang mengangkat isu kekerasan seksual dan literasi seksual remaja dalam lanskap digital. Film ini bukan sekadar representasi fiksi, melainkan narasi kultural yang mewakili realitas perempuan dalam tekanan moral dan sosial. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa film ini layak ditelaah secara dakwah dan kritis, karena media film memiliki kekuatan untuk membentuk opini, membongkar stigma, dan menawarkan jalan empati terhadap korban.

⁷³ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

⁷⁴ Gina S. Noer, *Like & Share*, film, (Jakarta: Palari Films, 2022).

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 365–370

Dalam perspektif nilai Islam, keberpihakan kepada korban kezaliman adalah bagian dari prinsip *al-‘adl* (keadilan) dan *hifdz al-‘ird* (menjaga kehormatan). QS. An-Nahl ayat 90 menjadi dasar bahwa Allah memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman.⁷⁶ Maka framing dalam film ini jika dipandang dari kacamata dakwah, merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang menyalahkan korban, sekaligus mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk lebih empatik dan adil terhadap penyintas kekerasan seksual.



⁷⁶ Muhammad Ismail, *Etika dan Hukum Komunikasi dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 103–104.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Like & Share* karya Gina S. Noer menggunakan model framing Gamson dan Modigliani, maka dapat disimpulkan:

1. Representasi korban kekerasan seksual dalam film *Like & Share* ditampilkan melalui perangkat framing yang menempatkan tokoh utama sebagai subjek dari pengalaman traumatik dan kompleks. Tokoh Sarah digambarkan sebagai korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacarnya sendiri, seorang laki-laki dewasa, sementara ia masih di bawah umur dan duduk di bangku SMA. Framing ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa, di mana pelaku memanfaatkan relasi pacaran sebagai alat untuk menguasai tubuh dan pilihan korban, yang sejalan dengan temuan Foucault bahwa kekuasaan sering bekerja melalui relasi personal yang terlihat normal atau wajar.⁷⁷
2. Framing pesan moral dalam film *Like & Share* dibentuk melalui penyampaian kritik terhadap budaya diam, minimnya edukasi seks, serta lemahnya dukungan sosial terhadap penyintas kekerasan seksual. Film ini membingkai bahwa keluarga, sekolah, dan institusi sosial lainnya gagal memberikan pemahaman yang utuh tentang seksualitas, sehingga remaja

⁷⁷ Nurul Fadilah, *"Menyalahkan Korban Kekerasan Seksual dalam Perspektif Gender,"* Jurnal Perempuan, Vol. 26, No. 3 (September, 2021): 45.

mencari informasi dari sumber yang keliru, seperti konten pornografi.⁷⁸ Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seks yang sehat merupakan kebutuhan mendesak, sebagaimana dikemukakan oleh Santrock bahwa masa remaja adalah tahap eksplorasi identitas, termasuk identitas seksual, yang memerlukan bimbingan yang aman dan suportif.⁷⁹ Namun, film ini juga menghadirkan kontradiksi melalui penyampaian adegan sensual yang berpotensi mengaburkan pesan moralnya. Hal ini menimbulkan debat etis: apakah film dengan adegan eksplisit tetap dapat dinilai edukatif, atau justru menciptakan distorsi makna? Framing pesan moral dalam film ini akhirnya membuka ruang perdebatan antara tujuan edukasi dan bentuk penyajiannya.

B. Saran-saran

1. Bagi sineas atau pembuat film, perlu mempertimbangkan sensitivitas visual dan naratif dalam mengangkat isu kekerasan seksual, terutama terhadap anak dan remaja. Representasi yang terlalu vulgar atau grafis tanpa konteks yang kuat berpotensi mengaburkan tujuan edukatif dan menimbulkan trauma baru bagi penonton yang merupakan penyintas.
2. Masyarakat dan pendidik, film seperti Like & Share dapat menjadi bahan refleksi dan diskusi kritis untuk memahami pentingnya edukasi seks yang sehat, kesadaran konsensual dalam relasi, serta penguatan ruang aman bagi remaja. Diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan empatik dalam merespons permasalahan seksual di kalangan muda.

⁷⁸ Gina S. Noer, *"Pentingnya Pendidikan Seksual dalam Keluarga,"* Tirto.id, 18 Juli 2022,

⁷⁹ John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2012), 210.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih lanjut tentang bagaimana film-film bertema kekerasan seksual membentuk persepsi publik terhadap penyintas, serta sejauh mana representasi ini memengaruhi kebijakan, wacana media, dan kesadaran sosial secara nyata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur 2006. *Analisis Teks Media* Bandung.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andika Aditia. 2019. “Penulis Skenario Terbaik, Gina S. Noer Raih 2 Piala FFI 2019” Kompas.
<https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/09/053100566/penulis-skenario-terbaik-gina-s-noer-raih-2-piala-ffi-2019>
- Ariyanto, L. (2020). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Falisianus Syamsu Ismanto. “Analisis Framing Tentang Isu Gender dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.” Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2012.
- Fitria, D. (2018). “Penerapan Analisis Framing dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 115–126.
- Fitriyah, U. (2022). “Representasi Korban Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share Karya Gina S. Noer”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gamson, William A., & Modigliani, Andre. (1989). *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach*. American Journal of Sociology.
- Gina S. Noer, “Pentingnya Pendidikan Seksual dalam Keluarga,” *Tirto.id*, 18 Juli 2022.
- Hasanah, N. (2022). “Persepsi Remaja Terhadap Film Like & Share”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 44–56.
- Hidayati, D. (2021). “Kekerasan Seksual di Media: Antara Realita dan Representasi.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, M. (2017). *Etika dan Hukum Komunikasi dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M. (2022). “Representasi Perempuan dalam Film Like & Share Karya Gina S. Noer”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- John W. Santrock. 2012. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga, hal 210
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V. 2016 (Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud, 2016
- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 1994.
- Mutia Shofiani. “*Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya*.” Skripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2022.
- Noer, G. S. (Penulis & Sutradara). (2022). *Like & Share* [Film]. Jakarta: Palari Films.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkholis. (2014). *Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurul Fadilah. 2021 “*Menyalahkan Korban Kekerasan Seksual dalam Perspektif Gender*,” *Jurnal Perempuan*, Vol. 26, No.3 hlm. 45.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Qur'an Surat Al-Isra: Ayat 32 dan Al-Ankabut
- Rohim, A. (2019). *Komunikasi Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Masalah Penelitian
Analisis Framing Pesan Moral dalam Film Like and Share Karya Gina S. Noer	Analisis Framing Pesan Moral	1. Analisis Framing 2. Perangkat Framing 3. Pesan Moral	- Scene tokoh Lisa kecanduan video porno - Scene korban mengalami trauma - Scene korban berinteraksi dengan pelaku - Scene korban dipersalahkan atau dibungkam - Perangkat framing: metaphor, catchphrase, depiction, reasoning device (appeals to principle & consequences)	Film Like and Share	Pendekatan: Kualitatif Deskriptif Jenis penelitian: Analisis media film dengan pendekatan framing model William A. Gamson & Andre Modigliani Teknik pengumpulan: Observasi, dokumentasi Teknik analisis data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi	1. Bagaimana simbol-simbol dan narasi dalam film Like and Share merepresentasikan korban kekerasan seksual? 2. Bagaimana perangkat framing digunakan untuk membentuk narasi isu pelecehan seksual remaja dalam film Like and Share?
	Dalam Film Like and	1. Scene Lisa kecanduan video				

	Share	porno 2. Scene pemerkosaan dan pelecehan 3. Scene intimidasi oleh pelaku 4. Scene korban mengalami <i>victim blaming</i>				
--	-------	--	--	--	--	--

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khikmatul Lailiyah
 NIM : D201911055
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa paksaan apapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 23 Mei 2025
 Saya yang menyatakan


 Khikmatul Lailiyah
 NIM. D201911055

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Khikmatul Lailiyah
 NIM : D20191055
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 Januari 2000
 Alamat : Tanjung Rejo RT 01 RW 02, Kecamatan Wuluhan Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 No. HP/WA : 082131222146
 Email : khikmatullailiyah24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN. 04 Tanjung Rejo Wuluhan Jember
2. MTs. Nahdlatuth Thalabah
3. SMK Nahdlatuth Thalabah
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember